

**SIKAP PEMUDA MUHAMMADIYAH TERHADAP RENDAHNYA KEPERCAYAAN
MASYARAKAT PADA PARTAI POLITIK
(Studi Pada Pemuda Muhammadiyah Kota Bandar Lampung)**

Skripsi

Oleh:

AGUNG ILHAM BAHARI

NPM 1716021039



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

**SIKAP PEMUDA MUHAMMADIYAH TERHADAP RENDAHNYA
KEPERCAYAAN MASYARAKAT PADA PARTAI POLITIK
(Studi Pada Pemuda Muhammadiyah Kota Bandar Lampung)**

Oleh

AGUNG ILHAM BAHARI

(Skripsi)

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai
Gelar SARJANA ILMU PEMERINTAHAN**

Pada

Jurusan Ilmu Pemerintahan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRACT

MUHAMMADIYAH YOUTH'S ATTITUDE TOWARDS LOW PUBLIC TRUST IN POLITICAL PARTIES (Study on Muhammadiyah Youth in Bandar Lampung City)

By

AGUNG ILHAM BAHARI

Muhammadiyah Youth is an autonomous organization of Muhammadiyah that has the freedom to make decisions but is still subject and integrated with the Muhammadiyah Sharia, an autonomous organization under the auspices of the Muhammadiyah Association which has the authority and manages its own household bylaws autonomously. The rapid and actual development of information received by the public, one of which is various kinds of cases that occur and ensnare members of political parties, the Indonesian people regret that the case occurred, this is proven by the conduct of a survey by the Indonesian Election Study Institute, namely 37.3 percent of the public rated political parties as having good performance, and as many as 58.6 percent rated the performance of political parties as bad and corrupt. Muhammadiyah Bandar Lampung youth by looking at the situation of the community through existing information should have an attitude to act and provide real action in increasing public trust in political parties. The purpose of this study is to find out what attitudes the Muhammadiyah Bandar Lampung Youth have taken towards the low public trust in political parties. The theory in this study uses the theory of attitudes from eagle and chaiken (1993) and the theory of beliefs by yamagisi (2012). This research method is a qualitative descriptive approach. Data collection techniques with interviews. The results of this study show that the Muhammadiyah Bandar Lampung Youth in determining their attitudes to socialize and campaign for the importance of elections and regional elections.

Keywords: Muhammadiyah Bandar Lampung Youth, Public Trust in Political Parties, and Muhammadiyah Youth Attitudes.

ABSTRAK

SIKAP PEMUDA MUHAMMADIYAH TERHADAP RENDAHNYA KEPERCAYAAN MASYARAKAT PADA PARPOL (Studi Pada Pemuda Muhammadiyah Kota Bandar Lampung)

Oleh

AGUNG ILHAM BAHARI

Pemuda Muhammadiyah adalah sebuah organisasi otonom Muhammadiyah yang memiliki kebebasan dalam membuat keputusan namun tetap tunduk dan terintergrasi dengan Persyarikan Muhammadiyah organisasi otonom dibawah naungan Persyarikatan Muhammadiyah yang memiliki kewenangan dan mengurus sendiri anggaran rumah tangga secara otonom. Perkembangan informasi yang cepat dan aktual yang diterima oleh masyarakat yakni salah satunya adalah berbagai macam kasus yang terjadi dan menjerat oknum anggota partai politik, masyarakat Indonesia menyayangkan kasus itu terjadi, hal ini terbukti dengan dilakukannya survey oleh Lembaga Kajian Pemilu Indonesia yakni sebesar 37,3 persen masyarakat menilai partai politik memiliki kinerja yang baik, dan sebanyak 58,6 persen menilai kinerja partai politik buruk dan korup. Pemuda Muhammadiyah Kota Bandar Lampung dengan melihat keadaan masyarakat melalui informasi yang ada sudah semestinya memiliki sikap untuk bertindak dan memberikan aksi nyata dalam meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap partai politik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sikap apa yang dilakukan Pemuda Muhammadiyah Kota Bandar Lampung terhadap rendahnya kepercayaan masyarakat pada partai politik. Teori dalam penelitian ini menggunakan teori sikap dari eagle dan chaiken (1993) dan teori kepercayaan oleh yamagisi (2012). Metode penelitian ini ialah kualitatif pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pemuda Muhammadiyah Kota Bandar Lampung dalam menentukan sikapnya untuk mensosialisasikan dan mengkampanyekan pentingnya pemilu dan pemilukada.

Kata kunci : Pemuda Muhammadiyah Kota Bandar Lampung, Rendahnya Kepercayaan Masyarakat Terhadap Partai politik, dan Sikap Pemuda Muhammadiyah.

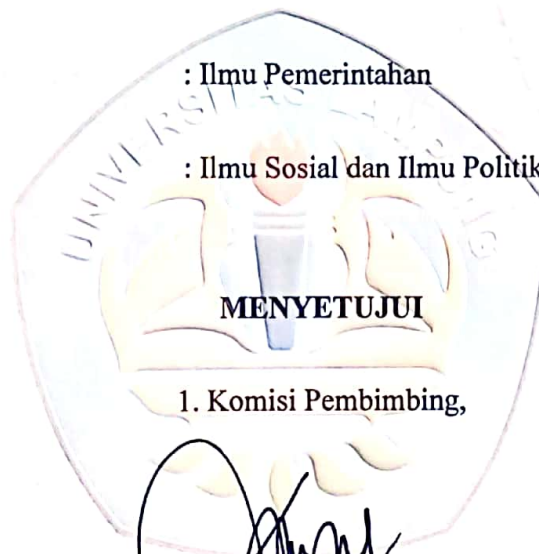
Judul Skripsi : **Sikap Pemuda Muhammadiyah Terhadap Rendahnya Kepercayaan Masyarakat pada Partai Politik (Studi Pada Pemuda Muhammadiyah Kota Bandar Lampung)**

Nama Mahasiswa : **Agung Itham Bahari**


Nomor Pokok Mahasiswa : 1716021039

Jurusan : Ilmu Pemerintahan


Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



1. Komisi Pembimbing,


Darmawan Purba, S.IP., M.IP
NIP.198106012010121003

2. Ketua Jurusan Ilmu Pemerintahan,


Drs. R. Sigit Krisbintoro, M.IP
NIP 196112181989021001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

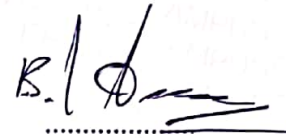
Ketua

: **Darmawan Purba, S.IP., M.IP**



Penguji Utama

: **Budi Harjo, S.Sos., M.IP**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dra. Ida Nurhaida, M.Si.

NIP.19610807198703 2001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 14 Juni 2024

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya, Skripsi ini adalah hasil asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun diperguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan Tim Pembimbing dan Penguji.
3. Karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 10 Agustus 2022



Ilham Bahari

NPM 1716021039

RIWAYAT HIDUP



Penulis memiliki nama lengkap Agung Ilham Bahari. Penulis lahir di Natar, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan pada hari Jum'at, 8 Oktober 1999. Penulis sebagai anak pertama dari tiga bersaudara, pasangan Bapak A. Bukhori Muslim dan Ibu Suharty. Adik Laki-Laki pertama bernama Alam Rizqi Bahari dan adik perempuan kedua bernama Alvi Putri Nur Bahari.

Pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) RA Al-Fatah yang diselesaikan pada Tahun 2005, Sekolah Dasar (SD) diselesaikan di SD N 1 Natar pada Tahun 2011, Sekolah Menengah Pertama (SMP) diselesaikan di MTs Raudhlatul Jannah pada Tahun 2014, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Swadhipa Natar Kabupaten Lampung Selatan pada Tahun 2017.

Tahun 2017, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung melalui jalur undangan. Selama menjadi mahasiswa penulis pernah menjadi anggota Biro 2 di HMJ Ilmu Pemerintahan pada Tahun 2018-2019 dan menjadi sekretaris BEM KBM Unila Kementerian Sosial Masyarakat pada Tahun 2018.

Penulis sempat melaksanakan Praktek Kerja Lapangan (PKL) di Kesbangpol Kota Metro selama 40 hari pada Tahun 2020. Penulis juga melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) secara reguler. Secara kelompok penulis melaksanakan sesuai dengan penempatan dari BP-KKN Universitas Lampung di Desa Sidodadi, Kecamatan Pagar Dewa, Kabupaten Lampung Barat. Demikian sekelumit aktivitas sejak rentang Tahun 2017-2022.

MOTTO

“Jika kamu berbuat baik, maka kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri. Jika kamu berbuat jahat, maka kejahatan itu bagi dirimu sendiri”

(Al Isra:7)

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”

(Qs. Al-Insyirah 94: ayat 6)

“Boleh jadi kamu membenci sesuatu padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi pula kamu menyukai sesuatu padahal ia amat buruk bagimu, Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui”

(Qs. Al-Baqarah 2: ayat 216)

PERSEMBAHAN

Ku persembahkan karya ilmiah sederhana ini teruntuk ...

Ayahanda dan Ibunda Tercinta

Ikhtiar dan doa yang tak henti untuk keberlangsungan anakmu menjalani hidup dan keharusan Universal

Betapa buah hatimu tak kuasa untuk membalas setiap nilai pengorbanan dan doa yang tak henti engkau panjatkan demi membesarkan putra sulung mu menjadi insan yang berguna dan bermanfaat sesuai dengan harapan Ayahanda dan Ibunda

Istriku tercinta Rossyta Holisya dan anakku tersayang Arkana El Barra Bahari yang benar-benar memberikan dukungan yang luar biasa sebagai penyemangat yang berapi-api

Adik-adikku tersayang Alam Rizqi Bahari dan Alvi Putri Nur Bahari, Para Guruguruku yang kuhormati

Almamater Tercinta

SANWACANA

Bismillaahirrohmaanirrohim.

Syukur penulis haturkan kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang yang telah melimpahkan nikmat, anugerah serta hidayahnya yang sangat luar biasa sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Sikap Pemuda Muhammadiyah Terhadap Rendahnya Kepercayaan Masyarakat Pada Partai Politik (Studi Pada Pemuda Muhammadiyah Lampung)”** dapat diselesaikan.

Skripsi ini merupakan karya ilmiah sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ilmu Pemerintahan pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini masih banyak terdapat kekurangan dalam penulisan skripsi ini karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang penulis miliki. Data yang tersaji dalam skripsi ini masih perlu untuk digali lebih dalam dan dikonfirmasi kebenarannya secara lebih ilmiah melalui teori yang ada. Tanpa bantuan dari berbagai pihak, skripsi ini mustahil dapat terwujud dengan baik. Suatu kehormatan dan kebanggan bagi penulis melalui sanwacana ini mengucapkan rasa terima kasih sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang berkenan membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini diantaranya :

1. Allah SWT atas segala apa yang Engkau berikan kepada hambamu yang selalu khilaf terhadap segala nikmat Mu. Terima kasih atas segala limpahan nikmat sehat, iman dan nikmat yang selalu tercurah dalam setiap proses dalam menjalani hidup ini.
2. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

3. Bapak Dr. Dedy Hermawan, M.Si. Selaku Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
4. Bapak Dr. arif Sugiono, M.Si. Selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
5. Bapak Dr. Roby Cahyadi Kurniawan, S.IP, M.A. Selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung sekaligus dosen di Jurusan Ilmu Pemerintahan. Terima kasih atas ilmu yang diberikan selama menempuh perkuliahan, semoga bapak selalu dalam lindungan Allah SWT dan dilancarkan dalam mengemban amanah hingga selesai jabatan. Aamiin.
6. Bapak Drs. R. Sigit Krisbintoro, M.IP. Selaku Ketua Jurusan Ilmu Pemerintahan sekaligus Dosen Penguji. Terima kasih atas bantuannya selama menempuh perkuliahan dan atas segala kritik dan saran untuk kesempurnaan skripsi ini. Semoga Allah SWT selalu melindungi setiap langkah Bapak dan semoga selalu diberikan kesehatan, selamat meneruskan kepemimpinan di Jurusan Ilmu Pemerintahan semoga dapat membawa Jurusan Ilmu Pemerintahan menjadi nomor satu sesuai dengan jargon kita, FISIP Bersatu, Pemerintahan Nomor Satu.
7. Bapak Darmawan Purba, M.IP. Selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung sekaligus dosen pembimbing Utama. Terima kasih atas bantuannya selama di kampus menyelesaikan persoalan kehidupan kemahasiswaan dan terima kasih atas masukan-masukan yang telah bapak berikan kepada penulis dan juga telah banyak membantu selama proses bimbingan skripsi dari awal hingga terselesaikannya skripsi ini. Terima kasih atas waktu yang telah bapak luangkan, saran dan masukan demi keberhasilan penyelesaian skripsi sebagai bentuk tanggungjawab dengan diri dan orang tua. Terima kasih sebanyak-banyaknya, semoga bapak selalu sehat dan semoga setiap langkah bapak selalu dilindungi Allah SWT. Aamiin..
8. Bapak Budi Harjo., S.Sos. M.IP Selaku Dosen Pembahas skripsi penulis. Terima kasih bapak telah bersedia membimbing penulis dalam

mengerjakan dan menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Semoga setiap langkah selalu dalam lindungan Allah SWT. Aamiin.

9. Dosen-dosen di Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Pak piping, Pak Ismono, Pak Agus, Pak Hertanto, Pak Maulana, Pak Himawan, Pak Budi, Pak Pitodjo, Pak Budi Kurniawan, Pak Arizka, Pak Andri Martha, Pak Bendi, Bu Lilih, Bu Ari, Bu Feni, Bu Tabah, Bu Dwi, Bu Kris dan seluruh Dosen Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, terima kasih atas ilmu yang telah diberikan kepada penulis selama belajar di Jurusan Ilmu Pemerintahan.
10. Staff Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Mba Shela, Bang Juni, Bang Puput. Terima kasih telah membantu dalam hal administrasi perkuliahan dari awal hingga akhir. Semoga sehat selalu dan semoga selalu dalam lindungan Allah SWT.
11. Untuk Istriku tersayang Rossyta Holisya dan Anakku Arkana El Barra Bahari. Alhamdulillah Jazakumullahu Khoiro atas semua yang telah kalian upayakan, kalian adalah diantaranya support system dalam kehidupanku, semangat dan kebangkitan dari terpuruknya, kalian selalu hadir dan memberikan suasana yang baik untuk keberlangsungan hidup, sekali lagi Alhamdulillah Jazakumullahu
12. Kedua orang tua tercinta, ayahku Bukhori Muslim dan Bundaku Suharty yang selalu mendukung, mendoakan, memberikan semangat untuk aku dapat menyelesaikan perkuliahan dari awal hingga akhir menyusun skripsi dan mendapatkan gelar sarjana. Terima kasih yang terucap tak mampu membalas setiap doa serta dukungan demi membesarkan putri sulung tersayang. Semoga ayah dan mami selalu dilindungi oleh Allah SWT, diberikan rezeki dari berbagai sumber yang tidak terduga. Aamiin aamiin aamiin yarobalalamin.
13. Kedua adikku Abang Alam dan Adek Alvi. Terima kasih sudah mendukungku dari awal hingga tahap ini. Semangat untuk adik-adikku

dalam menyelesaikan perkuliahan dan sekolahnya. Semoga kita bertiga sukses serta dapat membanggakan kedua orang tua dan semoga ayah dan mami selalu dalam lindungan Allah SWT. Aamiin aamiin aamiin yarobalalamin.

14. Papah dan Mamah. Alhamdulillah Jazakumullahu Khoiro atas semangat doa dan harapan sehingganya agung dapat Bangkit lagi dan focus untuk masa depan sesuai keinginan kalian.
15. Sahabat-sahabatku sedari duduk dibangku Sekolah Menengah Atas Swadhipa, sampai sekarang, Aziz (uun), Fahri (pahpoh), Abdan (klawu). Terima kasih telah meluangkan waktunya untuk dapat membantu menyelesaikan tugas akhirku, menemani, dan ikut serta dalam proses ini. Semoga kalian sehat selalu, panjang umur dan selalu dalam lindungan Allah SWT dimanapun kalian berada. Aamiin aamiin aamiin yarobalalamin.
16. Teman seperjuanganku dari MABA sampai dengan sekarang, Harjuno Saputro, Satria Erlangga Agung, Reynaldo Maulana. Semoga kita semua diberikan kesehatan dan tambah mempererat silaturahmi sampai kakek-kakek dan menjadi Bos-Bos di kehidupan kita masing-masing.
17. Teman sepermainan *H&m*. Clara Martinez dan Anisa Maulina. Terima kasih untuk waktu kebersamaannya teman-teman, semoga selalu diberikan lindungan oleh Allah SWT dimanapun kalian berada, semoga segala *moment* di kampus maupun diluar kampus dapat menjadi cerita kita di hari tua nanti. Aamiin.
18. Keluarga Besar Ilmu Pemerintahan Angkatan 2017 yang nama-namanya tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih teman-teman untuk *moment-moment* yang dirindukan namun tidak ingin diulang pada saat acara malam keakraban di SUPM Kota Agung, Pengajian Angkatan dan yang tidak akan dilupakan yaitu *moment* dimana satu angkatan mendapatkan nilai E dan D pada mata kuliah Pendidikan Agama. Semoga cerita dan *moment* yang telah dilalui di kampus maupun di luar kampus dapat menjadi pengalaman kita di masa depan nantinya. Semoga sukses

selalu kawan-kawan seperjuangan Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung Tahun 2017. Aamiin.

19. Keluarga Besar HMJ Ilmu Pemerintahan Tahun 2018-2019 dan Demisioner Ketum dan Sekum HMJ Ilmu Pemerintahan Pengurus Tahun 2017-2018 yang namanya tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih atas pengalaman-pengalaman yang diberikan dan segala hal pembelajaran dalam proses pendewasaan dan peningkatan kapasitas diri. Semoga setiap langkah kita selalu di ridhoi oleh Allah SWT. Semoga sukses selalu untuk kita semua. Aamiin.

20. Teman-teman KKN di Desa Sidodadi, Kecamatan Pagar Dewa, Kabupaten Lampung Barat. Bang Nata, Irfan lay, Arlin, Monika, Boru, dan Amalia. Terima kasih atas kerjasamanya. Semangat untuk kalian pejuang t... semoga sukses selalu untuk kita semua. Aamiin aamiin aamiin yarobalalamin.

Akhir kata penulis berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Bandar Lampung, 14 Juni 2024

Penulis

Agung Ilham Bahari

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	10
1.3. Tujuan Penelitian.....	10
1.4. Manfaat Penelitian.....	10
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Konsep Sikap.....	12
2.1.1. Pengertian Sikap.....	12
2.1.2. Ciri-Ciri Sikap	13
2.1.3. Tingkatan Sikap	13
2.1.4. Fungsi Sikap.....	14
2.1.5. Komponen Sikap	15
2.1.6. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Sikap.....	16
2.2. Teori Kepercayaan	17
2.2.1. Definisi Kepercayaan	17
2.2.2. Faktor Kepercayaan	19
2.2.3. Tipe-Tipe Kepercayaan.....	21
2.3. Teori Partai Politik	23
2.3.1. Definisi Partai Politik.....	23
2.3.2. Fungsi Partai Politik.....	26
2.4. <i>Civil Society</i>	28
2.4.1. Pengertian <i>Civil Society</i>	28
2.4.2. Hubungan antar Negara dan <i>Civil Society</i>	30
2.5. Kerangka Pikir.....	32
III. METODE PENELITIAN	
3.1. Tipe Penelitian.....	36
3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	37
3.3. Fokus Penelitian	38
3.4. Penentuan Informan	38
3.5. Jenis Data	41
3.6. Teknik Pengumpulan Data	41
3.7. Teknik Pengolahan Data	44
3.8. Teknik Analisis Data.....	44

3.9. Teknik Keabsahan Data	47
----------------------------------	----

IV. GAMBARAN UMUM

4.1. Pemuda Muhammadiyah.....	50
4.1.1. Latar Belakang Pemuda Muhammadiyah	52
4.1.2. Sejarah Pemuda Muhammadiyah.....	52
4.1.3. Dinamika Gerakan Pemuda Muhammadiyah Lampung	53
4.2. Kondisi Masyarakat.....	54
4.2.1. Kejenuhan Masyarakat.....	54
4.2.2. Faktor Penghambat Partisipasi Pemilih	55

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Hasil Penelitian	56
5.1.1. Faktor yang Mempengaruhi Sikap Pemuda Muhammadiyah	56
5.1.2. Sikap yang dilakukan Pemuda Muhammadiyah	58
5.1.3. Persetujuan Pemuda Muhammadiyah	60
5.1.4. Sikap Pemuda Muhammadiyah	65
5.2. Pembahasan.....	67
5.2.1. Faktor yang Mempengaruhi Sikap Pemuda Muhammadiyah	67
5.2.2. Tahapan Sikap yang dilakukan Pemuda Muhammadiyah	69

VI. SIMPULAN DAN SARAN

6.1. Simpulan.....	73
6.2. Saran.....	74

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data Partisipasi Pilkada 2015 dan 2020.....	3
2. Penelitian Terdahulu	6
3. Informan.....	39
4. Kuisisioner Persetujuan	60
5. Hasil Wawancara Tentang Faktor yang Mempengaruhi Sikap Pemuda Muhammadiyah.....	67
6. Hasil Wawancara Tentang Sikap Pemuda Muhammadiyah.....	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Pola Hubungan <i>civil society</i> dengan Negara	31
2. Kerangka Pikir	35
3. Pengurus Padvinder Muhammdiyah	51
4. Diagram Persetujuan No 1	62
5. Diagram Persetujuan No 2	63
6. Diagram Persetujuan No 3	63
7. Diagram Persetujuan No 4	63
8. Diagram Persetujuan No 5	64
9. Diagram Persetujuan No 6	64
10. Diagram Persetujuan No 7	64
11. Diagram Persetujuan No 8	65
12. Diagram Persetujuan No 9	65
13. Diagram Persetujuan No 10	65
14. Diagram Sikap Pemuda Muhammadiyah No 1	66
15. Diagram Sikap Pemuda Muhammadiyah No 2	66
16. Diagram Sikap Pemuda Muhammadiyah No 3	67

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pemilu dapat dikatakan sebagai proses penyeleksian dan pendelegasian atau penyerahan kedaulatan kepada orang atau partai yang dipercayai. (memahami ilmu politik, ramlan a.subakti) Pemilihan umum dan pemilihan lain yang melibatkan partai politik sebagai kendaraan yang sesuai dengan konstitusi akan menjadi medan pembuktian bagi partai politik menunjukkan performa yang bagus untuk mendorong sifat rasionalitas pemilih menuju budaya politik yang demokratis, dan akan menjadikan parpol dapat mengarahkan pemilih pada pertimbangan rasional, seperti kualifikasi *track record*, kapabilitas, dan program calon, dan tidak ada lagi partai politik dengan cara primordial yang mendorong masyarakat memilih karena atas pertimbangan hubungan agama, suku, dan kesamaan budaya.

Partai politik adalah sebuah organisasi yang bertujuan untuk memperjuangkan ideologi tertentu melalui penguasaan struktur kekuasaan dan kekuasaan itu diperoleh melalui keikutsertaannya dalam pemilihan umum. Lahirnya partai politik karena adanya keinginan serta kebutuhan pemerintah untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat dalam membuat suatu kebijakan dan peraturan. Jika sebagai lembaga perwakilan, parlemen turun langsung ke masyarakat dalam menjaring aspirasi masyarakat, maka efektivitas parlemen kurang terjamin. Oleh karena itu, perlu suatu organisasi politik yang akan membantu pemerintah dalam memenuhi keinginan masyarakat dan kebutuhan masyarakat. Dengan adanya partai

politik masyarakat dapat melihat visi dan misi yang dianggap baik dari partai tersebut.

Partai-partai yang muncul tentu mempunyai tujuan tersendiri untuk partai dan masyarakat. Namun, tidak semua partai dipandang baik oleh masyarakat, hal ini disebabkan karena tidak sedikit kader partai politik setelah duduk di legislatif maupun eksekutif terjerat kasus korupsi maupun kasus lainnya, hal tersebut yang membuat masyarakat kecewa terhadap wakil rakyat. Kekecewaan tersebut menyebabkan penurunan kepercayaan masyarakat terhadap partai politik. Keinginan masyarakat terhadap wakil rakyat adalah agar melakukan perbaikan terhadap daerah dan masyarakat secara umum, ketika masyarakat sudah tidak percaya kepada wakil rakyat, maka sifat tidak acuh dari masyarakat akan timbul, yaitu malas untuk berpartisipasi dalam pemilu.

Beberapa lembaga survey merilis bahwa tingkat kepercayaan terhadap Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) dan Partai politik menempati dua posisi terbawah lembaga yang dipercayai publik, sebanyak 71 persen responden menyatakan percaya kepada DPR dan 65 persen percaya kepada partai politik. Seperti yang di sampaikan oleh direktur eksekutif LSI Djayadi Hanan;

“masih seperti biasa partai politik paling rendah tingkat kepercayaannya, lalu DPR” .

Adapun lembaga yang paling dipercaya publik adalah Tentara Nasional Indonesia (95 persen), diikuti gubernur (91 persen), bupati/wali kota (90 persen), presiden (88 persen), pemerintah pusat (85 persen), Komisi pemberantasan korupsi (83 persen) dan seterusnya, Survey ini digelar 25-31 Januari 2021 dan melibatkan 1.200 responden melalui telepon dengan *margin of error* 2,9 persen dan tingkat kepercayaan 95 persen. (Survey LSI Soal Kepercayaan Publik)

Lalu dilihat dari kepercayaan masyarakat terhadap partai politik, seperti halnya yang disampaikan oleh direktur Lembaga Kajian Pemilu Indonesia Arifin Nur Cahyo hanya 37,3 persen menilai partai politik memiliki kinerja yang baik, dan sebanyak 58,6 persen menilai kinerja partai politik buruk dan korup dan sebanyak 4,1 persen tidak menjawab. Hal tersebut dikarenakan beberapa faktor, diantaranya saat ini masyarakat menilai partai politik bukanlah institusi yang menjadi saluran aspirasi publik ke pemerintah, tetapi parpol lebih menjadi alat untuk elit-rlit politik untuk mencapai kekuasaan dan menguasai sumber daya alam yang ada serta banyak melakukan korupsi.

Hal ini juga sejalan dengan kacamata masyarakat yang berada di daerah dengan perkembangan teknologi dan pesatnya informasi melihat ketidakseimbangan fungsi partai politik dengan kenyataan dilapangan dikarenakan beberapa kasus yang berkaitan dengan kader salah satu partai membuat kejumudan tersendiri bagi masyarakat didaerah. Dalam fokus penelitian ini Kota Bandar Lampung memiliki kacamata yang sama dengan bagaimana masyarakat nasional memandang partai politik, terlihat dari rendahnya partisipasi politikpada pilkada serentak kota Bandar lampung yang tidak memenuhi target pilkada tahun 2015 dan pilkada serentak 2020.

Tabel 1. Data Partisipasi Pilkada 2015 dan 2020

Pilkada 2015		Pilkada 2020	
DPT	Partisipasi	DPT	Partisipasi
630,366	66,63%	647,278	69,13%

Sumber : KPU Kota Bandar Lampung 2021

Dari kedua kontestasi pemilihan kepala daerah partai politik baik Pilkada 2015 dan Pilkada Serentak 2020 keduanya memiliki indikator tersendiri mengapa tingkat golput tinggi hal ini tentu diluar konteks pandemic covid

19, akan tetapi lebih kepada bagaimana berjalannya fungsi parpol dalam mengawal suara masyarakat untuk memilih dengan berbagai pendekatan yang tentunya membuat masyarakat lebih percaya terhadap partai politik.

Kemudian hasil temuan Anton Yuliono menyatakan, faktor rendahnya kepercayaan masyarakat terhadap partai politik karena bentuk dari kejenuhan masyarakat sehingga tidak hadir dalam memilih. Kekecewaan yang begitu besar disebabkan oleh hal-hal kecil yang terulang-ulang setiap pemilu. Rendahnya tingkat kepercayaan masyarakat pada partai politik masyarakat Kota Bandar Lampung tercermin pada partisipasi memilih masyarakat yang rendah serta faktor tingginya tingkat korupsi para aktor-aktor politik, sosial ekonomi dan sikap apatis masyarakat terhadap pemilihan umum maupun pemilihan kepala daerah.

Beberapa point yang harus dilakukan oleh partai politik dalam penguatan untuk membangun kepercayaan masyarakat terhadap parpol, perlu adanya elemen masyarakat yang dapat dengan cakap menjadi pelopor pembangunan tersebut yakni salah satu sasaran utamanya adalah pemuda. Pemuda merupakan unsur yang sangat produktif dalam kehidupan bermasyarakat, dapat diandalkan dalam berbagai kegiatan apapun, karena faktor-faktor biologis dan psikologis yang masih mendukung. Kondisi ideal pemuda sebagai generasi penerus bangsa, merupakan individu yang sedang berkembang, dan oleh karena itu perlu diberi kesempatan untuk ikut berperan yakni dengan kreatifitas dan kegiatan yang inovatif dalam hajat pembangunan kepercayaan masyarakat terhadap parpol.

Pemuda sebagai *agent of change* (agen perubahan) adalah aset bangsa yang menentukan harapan dan masa depan bangsa. Selain itu pemuda juga berperan sebagai generasi penerus yang akan melanjutkan perjuangan generasi sebelumnya. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 Tentang Kepemudaan, Pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun,

berbagai hal yang berkaitan dengan kepemudaan adalah potensi, tanggung jawab, hak, karakter, kapasitas, aktualisasi diri, dan cita-cita pemuda.

Terkait dengan dasar kenyataan diatas, diperlukan penataan kehidupan pemuda sehingga para pemuda tersebut dapat berperan untuk masa depan yang baik, dalam hal ini pembinaan dapat menyiapkan pemuda mencapai tujuan tersebut. Para pemuda tersebut dituntut harus peka terhadap masa depan dan menata masa kini sebagai bekal dalam menghadapi tantangan dimasa depan. Jalur utama pembinaan pemuda yaitu melalui lingkungan sekitarnya seperti keluarga dan organisasi-organisasi kepemudaan seperti pemuda muhammadiyah.

Pemuda muhammadiyah sebagai organisasi otonom didalam tubuh persyarikatan muhammadiyah yakni dengan semangat tajdid diringi dengan amar ma'ruf nahi mungkar yang menjadi watak perjuangan pemuda muhammadiyah, hal ini menjadikan pemuda muhammadiyah sebagai nafas baru dan semangat baru bagi kemajuan nasional dan turut berpartisipasi dalam pembangunan nasional. Tercermin bagaimana harapan dari tokoh-tokoh nasional dan tokoh-tokoh di persyarikatan muhammadiyah yang berharap pemuda muhammadiyah terus aktif dan berperan terhadap pembangunan nasional.

Dengan demikian kekuatan dan sumber daya yang dimiliki oleh pemuda muhammadiyah khususnya di Bandar Lampung mampu dengan mudahnya mengangkat rendahnya kepercayaan masyarakat pada partai politik, dengan memberikan edukasi-edukasi yang mendidik kepada masyarakat. Dalam peneltiain ini tentu akan mengangkat bagaimana yang seharusnya dilakukan oleh Pemuda Muhammadiyah sehingga cita-cita dan harapan dari tokoh nasional mampu di eliminasi satu persatu oleh pemuda Muhammadiyah Kota Bandar Lampung.

Pada penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Namun penulis

mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal dan skripsi terkait dengan penelitian yang di lakukan penulis.

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Heri Budianto	Jurnal Strategi penanganan krisis partai dari pandangan publik.	Menurunnya kepercayaan publik kepada partai politik lebih banyak disebabkan oleh kasus-kasus korupsi yang merupakan pengkhianatan publik, konflik internal dan pelanggaran kode etik.
Anton Yuliono	Jurnal Kepercayaan Masyarakat Para Partai Politik	Hasil temuannya pertama, menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan masyarakat Surabaya terhadap partai politik relatif rendah, ini tercermin pada kecenderungan meningkatkan masyarakat yang tidak menggunakan hak pilih pada pemilihan calon kepala daerah tingkat propinsi maupun tingkat kota di wilayah Surabaya. Kedua, sumber daya penghambat yang mempengaruhi tingginya masyarakat tidak menggunakan hak pilih dalam pemilihan kepala daerah tingkat propinsi maupun

			tingkat kota dipengaruhi oleh tingginya tingkat korupsi para aktor-aktor politik, sosial ekonomi, faktor sistem politik, rendahnya kepercayaan masyarakat terhadap partai politik, dan sikap apatis masyarakat terhadap pemilihan kepala daerah tingkat propinsi maupun tingkat kota.
Moch. Kanna	Syukur	Skripsi Tingkat Kepercayaan Masyarakat Terhadap Partai Golkar Di Kelurahan Lembo Kecamatan Tallo	Ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat kepercayaan dan persepsi masyarakat terhadap partai golkar yaitu; faktor sosiologis, faktor psikologis, pendekatan pilijan rasional, dan dari seluruh persepsi dan sikap para informan.
Misda Tanjung		Skripsi Kader Muhammadiyah Dalam Partai Politik Di Kabupaten Bantul Tahun 2009-2012 Perspektif Politik Islam	Kinerja para kader Muhammadiyah yang duduk dalam lembaga legislatif dapat disimpulkan mereka lebih memperjuangkan kemaslahatan umat secara umum, menurut platform masing-masing partai. Sedangkan kader yang berada di PAN lebih terlihat dalam memperjuangkan platform Muhammadiyah yang

diimplementasikan ke dalam pembahasan rancangan peraturan daerah. Salah satunya ialah perda tentang pembatasan peredaran minuman beralkohol yang telah disahkan pada awal tahun 2012, dan saat ini mereka sedang memperjuangkan rancangan peraturan daerah tentang kawasan tanpa rokok agar dapat disahkan menjadi perda.

Berdasarkan data penelitian sebelumnya, kelima penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan yang cukup signifikan dikarenakan penelitian sebelumnya berada pada pembahasan tingkat kepercayaan masyarakat dan belum secara terorganisir membahas tentang sikap apa yang harus dilakukan dengan melihat rendahnya kepercayaan masyarakat pada partai politik, berikut adalah sedikit pembahasan dari penelitian sebelumnya:

Peneliti Pertama, Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak semua partai politik mampu menghadapi krisis internal partainya yang disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya perilaku korupsi dan terseretnya kader partai mereka dalam persoalan korupsi. Kemudian konflik internal menjadi faktor lain terjadinya krisis dan kemudian pelanggaran etika yang dilakukan kader partai politik. Menurunnya kepercayaan publik kepada partai politik lebih banyak disebabkan oleh kasus-kasus korupsi yang merupakan pengkhianatan publik, konflik internal dan pelanggaran kode etik. Dalam menghadapi situasi itu partai politik harus membuktikan dengan langkah nyata pro terhadap pemberantasan korupsi dengan menindak tegas kader-kader yang terlibat serta memperbaiki kinerja politiknya. Kemudian

diperlukan penguasaan masalah dan pengalaman serta ketenangan dalam mengelola krisis sehingga luas dampak krisis dapat dikendalikan.

Peneliti Kedua, Anton Yuliono Menganalisis tingkat kepercayaan masyarakat di partai politik dengan kecenderungan masyarakat tidak menggunakan hak pilihnya dalam pemilu kepala daerah dan wakil kepala daerah dan menganalisis sumber daya dan mempengaruhi dorongan masyarakat tidak menggunakan hak pilihnya dalam pemilihan kepala daerah dan wakil kepala daerah.

Penelitian Ketiga, Tujuan dari penelitian ini adalah melihat sejauh mana tingkat kepercayaan masyarakat kelurahan lembo terhadap partai golkar, aspek penting mengapa partai besar seperti partai golkar kehilangan nama dan hampir disetiap wilayah tak mengenal partai golkar. berdasarkan data yang dirilis oleh KPU kota Makassar, Partai Golkar mengalami penurunan suara pada pemilu 2014, dimana partai Golkar mesti menerima kekalahan yang membawa partai Golkar ke peringkat kedua. Dan khususnya di kelurahan lembo yang dulunya basis partai golkar, menurun akibat ketidakpercayaan masyarakat terhadap partai khususnya partai golkar di kecamatan tallo.

Penelitian Keempat, riset dari Misda Tanjung pokok masalah pada penelitian ini adalah bagaimana penyebaran kader dan simpatisan Muhammadiyah dalam partai politik di Kabupaten Bantul tahun 2009 sampai 2012 dan bagaimana mereka memperjuangkan *platform* Muhammadiyah dalam perspektif politik Islam. Yang menjadi tolak awal bagaimana seharusnya kader-kader di muhammadiyah berdiaspora untuk menebarkan dakwah persyarikat melalui berbagai instrument Negara, dan penelitian ini juga diharapkan menjadi spirit bagi kader muhammadiyah untuk lebih aktif dalam dunia politik nasional dan membangkitkan khittoh politik muhammadiyah.

Dilihat dari penjelasan singkat terkait dengan penelitian sebelumnya belum ada yang memiliki persamaan dengan judul yang penulis teliti maka dari

itu suatu hal yang menarik dalam penelitian ini jika dapat menemukan formula yang tepat dalam menentukan sikap untuk membangun kepercayaan masyarakat terhadap partai politik.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalahnya adalah :

- a. Bagaimana sikap yang dilakukan Pemuda Muhammadiyah terhadap rendahnya partisipasi politik dalam pilkada serentak 2020?
- b. Faktor yang mempengaruhi rendahnya kepercayaan masyarakat pada Partai Politik?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sikap apa yang dilakukan Pemuda Muhammadiyah Kota Bandar Lampung terhadap rendahnya kepercayaan masyarakat pada Partai Politik.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian keilmuan tentang kajian sikap Pemuda Muhammadiyah terhadap rendahnya kepercayaan masyarakat pada Partai Politik. Pada hal lain penelitian ini menjadi muatan dalam penelitian selanjutnya terutama tentang bagaimana sikap dalam hal ini *civil society* untuk melihat apa yang harus dilakukan ketika menghadapi rendahnya kepercayaan masyarakat pada Partai Politik.

2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan referensi bagi mahasiswa Ilmu Pemerintahan dalam kajian terkait

dengan sikap Pemuda Muhammadiyah terhadap rendahnya kepercayaan masyarakat pada partai politik. Terutama bagaimana pembaca nantinya dapat menemukan formula apa yang harus dilakukan dalam pengentasan krisis kepercayaan masyarakat pada partai politik.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Konsep Sikap

2.1.1. Pengertian sikap

Menurut *Oxford Advanced Learner Dictionary* mencantumkan bahwasikap (*attitude*) berasal dari bahasa Italia *attitudine* yaitu “*Manner of placing or holding the body, dan way of feeling, thinking or behaving*”.Campbel (1950) dalam buku Notoadmodjo (2003, p.29) mengemukakan bahwa sikap adalah “*A syndrome of response consistency with regard to social objects*”. Artinya sikap adalah sekumpulan respon yang konsisten terhadap obyek sosial. Dalam buku Notoadmodjo (2003, p.124) mengemukakan bahwa sikap (*attitude*) adalah merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap stimulus atau obyek.

Menurut Eagle dan Chaiken (1993) dalam buku A. Wawan dan Dewi M. (2010, p.20) mengemukakan bahwa sikap dapat diposisikan sebagai hasil evaluasi terhadap obyek sikap yang diekspresikan ke dalam proses-proses kognitif, afektif (emosi) dan perilaku. Dari definisi-definisi di atas menunjukkan bahwa secara garis besar sikap terdiri dari komponen kognitif (ide yang umumnya berkaitan dengan pembicaraan dan dipelajari), afektif (menyebabkan respon-respon yang konsisten), dan perilaku (cenderung mempengaruhi respon sesuai dan tidak sesuai).

2.1.2. Ciri-Ciri Sikap

Ciri-ciri sikap menurut Heri Purwanto (1998) dalam buku Notoadmodjo (2003, p.34) adalah:

- a) Sikap bukan dibawa sejak lahir melainkan dibentuk atau dipelajari sepanjang perkembangan itu dalam hubungannya dengan obyeknya.
- b) Sikap dapat berubah-ubah karena itu sikap dapat dipelajari dan sikap dapat berubah pada orang-orang bila terdapat keadaan-keadaan dan syarat-syarat tertentu yang mempermudah sikap pada orang itu.
- c) Sikap tidak berdiri sendiri, tetapi senantiasa mempunyai hubungan tertentu terhadap suatu obyek. Dengan kata lain sikap itu terbentuk, dipelajari, atau berubah senantiasa berkenaan dengan suatu obyek tertentu yang dapat dirumuskan dengan jelas.
- d) Obyek sikap itu merupakan suatu hal tertentu tetapi dapat juga merupakan kumpulan dari hal-hal tersebut.
- e) Sikap mempunyai segi-segi motivasi dan segi-segi perasaan, sifat alamiah yang membedakan sikap dan kecakapan-kecakapan atau pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki orang.

2.1.3. Tingkatan Sikap

Menurut Notoadmodjo (2003) dalam buku Wawan dan Dewi (2010), sikap terdiri dari berbagai tingkatan yaitu:

- a) Menerima (*receiving*)
Menerima diartikan bahwa orang (subyek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (obyek).
- b) Merespon (*responding*)

Memberikan jawaban apabila memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi sikap karena dengan suatu usaha untuk menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas yang diberikan. Terlepas dari pekerjaan itu benar atau salah adalah berarti orang tersebut menerima ide itu.

c) Menghargai (*valuing*)

Mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan dengan orang lain terhadap suatu masalah adalah suatu indikasi sikap tingkat tiga.

d) Bertanggung jawab (*responsible*)

Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala risiko adalah mempunyai sikap yang paling tinggi.

2.1.4. Fungsi Sikap

Menurut Katz (1964) dalam buku Wawan dan Dewi (2010, p.23) sikap mempunyai beberapa fungsi, yaitu:

a. Fungsi instrumental

Fungsi ini berkaitan dengan sarana dan tujuan. Orang memandang sejauh mana obyek sikap dapat digunakan sebagai sarana atau alat dalam rangka mencapai tujuan. Bila obyek sikap dapat membantu seseorang dalam mencapai tujuannya, maka orang akan bersifat positif terhadap obyek tersebut. Demikian sebaliknya bila obyek sikap menghambat pencapaian tujuan, maka orang akan bersikap negatif terhadap obyek sikap yang bersangkutan.

b. Fungsi pertahanan ego

Ini merupakan sikap yang diambil oleh seseorang demi untuk mempertahankan ego. Sikap ini diambil oleh seseorang pada

waktu orang yang bersangkutan terancam keadaan dirinya atau egonya.

c. Fungsi ekspresi nilai

Sikap yang ada pada diri seseorang merupakan jalan bagi individu untuk mengekspresikan nilai yang ada pada dirinya. Dengan mengekspresikan diri seseorang akan mendapatkan kepuasan dapat menunjukkan kepada dirinya. Dengan individu mengambil sikap tertentu akan menggambarkan keadaan sistem nilai yang ada pada individu yang bersangkutan.

d. Fungsi pengetahuan

Individu mempunyai dorongan untuk ingin mengerti dengan pengalaman-pengalamannya. Ini berarti bila seseorang mempunyai sikap tertentu terhadap suatu obyek, menunjukkan tentang pengetahuan orang terhadap obyek sikap yang bersangkutan.

2.1.5. Komponen Sikap

Menurut Azwar S (2011) sikap terdiri dari 3 komponen yang saling menunjang yaitu:

a. Komponen kognitif

Merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap, komponen kognitif berisi kepercayaan stereotipe yang dimiliki individu mengenai sesuatu dapat disamakan penanganan (opini) terutama apabila menyangkut masalah isu atau yang kontroversial.

b. Komponen afektif

Merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional. Aspek emosional inilah yang biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap dan merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin adalah mengubah

sikap seseorang komponen afektif disamakan dengan perasaan yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu.

c. Komponen konatif

Merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai sikap yang dimiliki oleh seseorang. Aspek ini berisi tendensi atau kecenderungan untuk bertindak atau bereaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu.

2.1.6. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap

Menurut Azwar S (2011) faktor-faktor yang mempengaruhi sikap yaitu:

a. Pengalaman pribadi

Pengalaman pribadi dapat menjadi dasar pembentukan sikap apabila pengalaman tersebut meninggalkan kesan yang kuat. Sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional.

b. Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Individu pada umumnya cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap seseorang yang dianggap penting. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut.

c. Pengaruh kebudayaan

Kebudayaan dapat memberi corak pengalaman individu-individu masyarakat asuhannya. Sebagai akibatnya, tanpa disadari kebudayaan telah menanamkan garis pengaruh sikap kita terhadap berbagai masalah.

d. Media massa

Dalam pemberitaan surat kabar maupun radio atau media komunikasi lainnya, berita yang seharusnya faktual disampaikan secara obyektif berpengaruh terhadap sikap konsumennya.

e. Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Konsep moral dan ajaran dari lembaga pendidikan dan lembaga agama sangat menentukan sistem kepercayaan. Tidaklah mengherankan apabila pada gilirannya konsep tersebut mempengaruhi sikap.

f. Faktor emosional

Kadang kala, suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari emosi yang berfungsi sebagai sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego.

2.2. Teori Kepercayaan

2.2.1. Definisi Kepercayaan

Lewicki dan Bunker (1996) kepercayaan sering didefinisikan sebagai harapan pihak lain dalam melakukan hubungan sosial, di mana di dalamnya tercakup resiko yang berasosiasi dengan harapan itu. Artinya, bila seseorang mempercayai orang lain maka ketika hal itu tidak terbukti ia akan menerima konsekuensi negatif seperti merasa dikhianati, kecewa dan marah.

Kepercayaan yang dikemukakan oleh Kreitner dan Kinicki (2007) merupakan timbal balik keyakinan niat dan perilaku orang lain. Hubungan timbal balik tersebut digambarkan bahwa ketika seseorang melihat orang lain berperilaku dengan cara yang menyiratkan adanya suatu kepercayaan maka seseorang akan lebih meminvestasikan untuk membalas dengan percaya pada mereka lebih. Sedangkan ketidakpercayaan akan muncul ketika pihak lain menunjukkan tindakan yang melanggar kepercayaan.

Yamagisi (1998) kepercayaan adalah keyakinan orang kepada maksud baik orang lain yang tidak merugikan mereka, peduli pada hak mereka, dan melakukan kewajibannya. Rousseau et al. (1998) mendefinisikan kepercayaan adalah wilayah psikologi yang merupakan perhatian untuk menerima apa adanya berdasarkan harapan terhadap perhatian atau perilaku yang baik dari orang lain (dalam Hakim dkk, 2012).

Hardin (2004) memahami trust sebagai kepercayaan seseorang terhadap orang lain tergantung pada motif mereka. Ketika seseorang menyatakan "Aku percaya padamu", ini tidak selalu berarti bahwa kepercayaan individu terhadap semua hal yang ada pada diri mereka, namun kepercayaan hanya mencakup hal-hal tertentu. Kami percaya pada dokter mengenai obat-obatan untuk menyembuhkan penyakit tertentu namun tidak pada bidang politik. Oleh karena itu, kapasitas seseorang mengenai obyek kepercayaan merupakan hal penting sebagai dasar bagi kepercayaan (dalam Hakim dkk, 2012).

Kepercayaan menurut Kramer (1999) adalah sikap atau harapan yang lebih umum tentang orang lain dan sistem sosial tempat mereka berada. Selain itu Kramer mengatakan bahwa kepercayaan sebagai suatu kondisi psikologis yang merupakan suatu kondisi kerentanan atau resiko yang timbul sebagai akibat ketidakpastian individu tentang motif, niat, dan tindakan yang mungkin akan dilakukan oleh orang lain tempat individu itu bergantung. Barber (dalam Kramer, 1999) berpendapat bahwa kepercayaan merupakan seperangkat harapan yang dipelajari dan disetujui secara sosial yang dimiliki individu tentang orang lain, organisasi dan lembaga tempat seseorang tersebut berada, aturan-aturan sosial dan moral yang membentuk pemahaman-pemahaman dasar bagi kehidupan. Rotter (dalam Pandyki, 2013) berpendapat bahwa kepercayaan interpersonal adalah suatu harapan yang ada pada individu atau

kelompok bahwa kata-kata, janji, pernyataan lisan maupun tertulis dari individu atau kelompok lain dapat diandalkan.

Smolkin (2008) mencatat bahwa kepercayaan adalah hal penting dalam kehidupan sosial untuk saling bekerjasama dengan orang lain atau seperti kedekatan hubungan personal yang merupakan bagian dari membentuk kehidupan yang baik. Kepercayaan merupakan kemampuan untuk memberikan penilaian yang cukup untuk memperlihatkan tindakan orang lain. Tentu saja, orang-orang akan memasukkan internal dan eksternal faktor mereka dalam memberikan penilaian terhadap yang diperlihatkan. Faktor internal merupakan kesanggupan dan keyakinan memberikan kepercayaan kepada orang lain. Faktor eksternal memasukkan kualitas internal orang lain dalam satu hubungan. Hal ini berhubungan pada pengambilan keuntungan dalam satu hubungan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kepercayaan adalah kemauan dan keyakinan seseorang untuk bertumpu pada reliabilitas, kapasitas maupun kepribadian baik yang dimiliki orang lain dengan harapan orang tersebut mampu memberikan keuntungan bagi dirinya.

2.2.2. Faktor Kepercayaan

Membangun kepercayaan pada orang lain merupakan hal yang tidak mudah. Itu tergantung pada perilaku kita dan kemampuan orang lain untuk percaya dan mengambil resiko. Lewicki (dalam Meila, 2009) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kepercayaan individu dalam mengembangkan harapannya mengenai bagaimana seseorang dapat percaya kepada orang lain, bergantung pada faktor-faktor di bawah ini:

- a. Predisposisi kepribadian, menunjukkan bahwa setiap individu memiliki predisposisi yang berbeda untuk percaya kepada orang

lain. Semakin tinggi tingkat predisposisi individu terhadap kepercayaan, semakin besar pula harapan untuk dapat mempercayai orang lain.

- b. Reputasi dan stereotype, meskipun individu tidak memiliki pengalaman langsung dengan orang lain, harapan individu dapat terbentuk melalui apa yang dipelajari dari teman ataupun dari apa yang telah didengar. Reputasi orang lain biasanya membentuk harapan yang kuat yang membawa individu untuk melihat elemen untuk percaya dan tidak percaya serta membawa pada pendekatan hubungan untuk saling percaya.
- c. Pengalaman aktual, pada kebanyakan orang, individu membangun faset dari pengalaman untuk berbicara, bekerja, berkoordinasi dan berkomunikasi. Beberapa dari faset tersebut sangat kuat di dalam kepercayaan, dan sebagian kuat di dalam ketidakpercayaan. Sepanjang berjalannya waktu, baik elemen kepercayaan maupun ketidakpercayaan memulai untuk mendominasi pengalaman, untuk menstabilkan dan secara mudah mendefinisikan sebuah hubungan ketika polanya sudah stabil, individu cenderung untuk mengeneralisasikan sebuah hubungan dan menggambarkannya dengan tinggi atau rendahnya kepercayaan atau ketidakpercayaan.
- d. Orientasi psikologis, menyatakan bahwa individu membangun dan mempertahankan hubungan sosial berdasarkan orientasi psikologisnya. Orientasi ini dipengaruhi oleh hubungan yang terbentuk dan sebaliknya. Dalam artian, agar orientasinya tetap konsisten, maka individu akan mencari hubungan yang sesuai dengan jiwa mereka.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi individu dalam mengembangkan kepercayaannya terhadap individu lain yakni bergantung pada predisposisi kepribadian, pengalaman actual, reputasi seseorang yang tidak hanya

terbentuk dari pengalaman, serta orientasi psikologis yang berkaitan dengan kesesuaian hubungan yang sesuai dengan jiwa mereka.

2.2.3. Tipe-Tipe Kepercayaan

Lewicki dan Bunker (dalam Faturochman, 2000) membagi tiga bentuk tipe-tipe kepercayaan sebagai berikut:

a. *Calculus-based trust*. Pada dasarnya hubungan antara individu, kelompok atau lembaga, berusaha untuk dijaga keterlangsungannya melalui pemberian kepercayaan, namun pada sisi lain ada konsekuensi dari pemberian kepercayaan itu. Orang yang mengingkari kepercayaan akan mendapatkan punishment. Dengan demikian dimungkinkan adanya perhitungan dalam berhubungan sosial dan menjaga kepercayaan. Tipe kepercayaan ini dapat dikatakan paling lain karena mudah berubah-ubah. Ketika terjadi transaksi pemberian kepercayaan dan penerimaan imbalan, dalam relasi sosial tidak lagiimbang maka kepercayaan itu bisa berubah. Bila kepercayaan yang diberikan tidak sebanding dengan imbalan yang diterima maka justru bisa terjadi ketidakpercayaan. Bagaimana orang melakukan perhitungan sehingga ia mempercayai atau tidak mempercayai orang lain? Coleman (dalam Faturochman, 2000) membuat formulasi perhitungan yang terdiri dari tiga hal pokok, yaitu kemungkinan mendapatkan keuntungan bila mempercayai (P), potensi kehilangan (L) dan potensi keuntungan (G). Dari ketiga unsur ini dimungkinkan tiga hal:

1. Percaya bila $L : G < P : (1-P)$
2. Tidak percaya bila $L : G > P : (1-P)$
3. Ragu bila $L : G = P : (1-P)$

b. *Knowledge-based trust*. Kepercayaan dapat dibangun berdasarkan pengetahuan atas pihak lain. Dengan kata lain, kepercayaan tergantung pada informasi tentang pihak lain itu.

Pengetahuan ini dapat digunakan untuk memprediksi perilaku pihak lain. Dengan demikian perkiraan akan perubahan, karakteristik dan perkembangan pokok lain sangat mempengaruhi tingkat kepercayaan kepadanya. Karena penilaiannya tidak selalu konsisten, pengetahuan akan hal itu juga harus selalu diperbaharui. Artinya pengetahuan yang dimaksudkan juga meliputi pengetahuan tentang konsistensi atau reliabilitas pihak lain. Untuk mendapatkan pengetahuan ini salah satu caranya adalah dengan melakukan interaksi berulang-ulang atau melalui proses yang berjangka panjang.

- c. *Identification-based trust*. Jenis kepercayaan ini banyak dijumpai dalam kelompok. Ketika satu kelompok memiliki identifikasi yang kuat dan didalamnya terdapat kohesinitas yang tinggi, maka secara teknis anggota yang satu dapat mengganti anggota yang lain. Dengan demikian telah terjadi kepercayaan yang tinggi, contoh lain adalah keluarga. Dalam keluarga terjadi saling pengertian dan saling percaya karena faktor identitas yang kuat ini. Pihak lain juga akan mempercayai anggota keluarga tersebut dengan referensi bahwa mereka satu keluarga. Kepercayaan seperti ini dapat juga terbentuk di luar kelompok atau keluarga. Itu terjadi dua pihak memiliki *knowledge-based trust* sekaligus memiliki kesamaan. Kesamaan seperti kebutuhan, pilihan dan preferensi.

Tipe-tipe kepercayaan tersebut ternyata dapat terikat satu dengan yang lainnya. Dapat dikatakan bahwa *Calculus-based trust* dapat mendasari terbentuknya *knowledge-based trust* yang selanjutnya dapat membentuk *identification-based trust*, namun terbentuknya satu kepercayaan dari kepercayaan yang lain tidak bisa secara otomatis. Setidaknya dibutuhkan tingkat kepercayaan tertentu yang cukup stabil agar bisa menjadi kepercayaan yang lain. Misalnya, kepercayaan karena pengetahuan yang terus-menerus dapat terjadi

kontak terus- menerus juga membentuk *identification based-trust*. Perlu juga dicatat bahwa perubahan jenis kepercayaan itu pada umumnya hanya sebagian dari sejumlah interaksi antara pihak-pihak yang terlibat. Dalam kenyataan sehari-hari justru banyak terjadi penurunan kepercayaan. (Faturachman, 2000)

2.3. Teori Partai Politik

2.3.1. Definisi Partai Politik

Partai politik dalam dunia perpolitikan, khususnya dalam politik lokal akan mudah dipahami dengan mengerti terlebih dahulu definisi partai politik. Ada tiga teori yang mencoba menjelaskan asal usul partai politik. Pertama, teori kelembagaan yang melihat ada hubungan antara parlemen awal dan timbulnya partai politik, kedua, teori situasi historik yang melihat timbulnya partai politik sebagai upaya suatu sistem politik untuk mengatasi krisis yang ditimbulkan dengan perubahan masyarakat secara luas. Ketiga, teori pembangunan yang melihat partai politik sebagai produk modernisasi sosial ekonomi (Ramlan Surbakti, 1992: 113).

Partai politik pertama lahir di negara-negara Eropa Barat. Dengan meluasnya gagasan bahwa rakyat merupakan faktor yang perlu diperhitungkan serta diikutsertakan dalam proses politik, maka partai- partai politik telah lahir secara spontan dan berkembang menjadi penghubung antara rakyat dan pemerintah (Bambang Sunggono, 1992:7). Partai politik terlahir untuk mewujudkan suatu gagasan bahwa rakyat merupakan faktor yang perlu diikut sertakan dalam proses politik. Melalui partai politik inilah rakyat turut berpartisipasi dalam hal memperjuangkan dan menyalurkan aspirasi- aspirasinya atau kepentingan-kepentingannya. Dengan demikian, proses artikulasi kepentingan tersalurkan melalui partai politik.

Berangkat dari anggapan bahwa dengan membentuk wadah organisasi partai politik bisa menyatukan orang-orang yang mempunyai pikiran serupa sehingga pikiran dan orientasi mereka bisa dikonsolidasikan. Dengan begitu pengaruh mereka bisa lebih besar dalam pembuatan dan pelaksanaan keputusan (Miriam Budiardjo, 2008: 403). Definisi partai politik telah dikemukakan oleh beberapa ahli politik, diantaranya menurut ahli politik Carl J. Friedrich yang dikutip (dalam Miriam Budiardjo, 2008: 403) adalah sebagai berikut.

Partai politik adalah sekelompok manusia yang terorganisir secara stabil dengan tujuan merebut atau mempertahankan penguasaan terhadap pemerintahan bagi pimpinan partainya dan berdasarkan penguasaan ini, memberikan kepada anggota partainya kemanfaatan yang bersifat idiil serta materiil. (*a political party is a group of human beings, stably organized with the objective of securing or maintaining for its leader the control of a government, with the futher objective of giving to member of the party, through such control ideal and material benefits and advantages*) (Miriam Budiardjo, 2008:404).

Kemudian Sigmund Neumann (dalam Miriam Budiardjo, 2008: 403) mengemukakan definisi partai politik sebagai berikut. Partai politik adalah organisasi dari aktifitas-aktifitas politik yang berusaha untuk menguasai kekuasaan pemerintahan serta merebut dukungan rakyat melalui persaingan dengan suatu golongan atau golongan-golongan lain yang mempunyai pandangan yang berbeda (*a political party is the articulate organization of society's active political agent; those who are concerned with the control of govermental policy power, and who complete for popular support with other group or groups holding divergent view*) (Miriam Budiardjo 2008:404).

Menurut Ramlan Surbakti (1992:116) menyatakan bahwa “partai politik merupakan sekelompok orang yang terorganisir secara rapi yang dipersatukan oleh persamaan ideologi yang bertujuan untuk mencari dan mempertahankan kekuasaan dalam pemilihan umum guna melaksanakan alternative kebijakan yang telah mereka susun”. Alternatif kebijakan umum yang disusun ini merupakan hasil pemanduan berbagai kepentingan yang hidup dalam masyarakat, sedangkan cara mencari dan mempertahankan kekuasaan guna melaksanakan kebijakan umum dapat melalui pemilihan umum dan cara-cara lain yang sah.

Dalam Undang-Undang No 2 Tahun 2008 tentang partai politik pasal 1 ayat 1, partai politik didefinisikan sebagai organisasi yg bersifat nasional dan dibentuk oleh sekelompok warga negara Indonesia secara sukarela atas dasar kesamaan kehendak dan cita-cita untuk memperjuangkan dan membela kepentingan politik anggota, masyarakat, bangsa dan negara, serta memelihara keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia Tahun 1945. Dalam perspektif kelembagaan, partai politik adalah mata rantai yang menghubungkan antara rakyat dan pemerintah. Atau dalam bahasa lain, partai politik menjadi jembatan antara masyarakat sipil dengan pemerintah (Timothy, 1998:11)

Dari berbagai penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa partai politik merupakan sebuah organisasi yang dibentuk berdasarkan kumpulan orang-orang yang memiliki kesamaan tujuan untuk mendapatkan sebuah kekuasaan dalam pemerintahan dan menjadi penghubung antara masyarakat sipil dengan pemerintah, yang memberikan informasi secara *bottom up* maupun *top down*.

2.3.2. Fungsi Partai Politik

Partai politik merupakan sarana bagi warga negara untuk turut serta atau berpartisipasi dalam proses pengelolaan negara. Dewasa ini partai politik sudah sangat akrab dilingkungan kita. Sebagai lembaga politik, partai bukan sesuatu yang dengan sendirinya ada. Kelahirannya mempunyai sejarah yang cukup panjang, meskipun juga belum cukup tua. Bisa dikatakan partai politik merupakan organisasi yang baru dalam kehidupan manusia, jauh lebih muda dibandingkan dengan organisasi negara. Dan tentu saja partai politik baru ada di negara modern (Yoyoh dan Efriza, 2015 : 349).

Secara garis besar menurut Firmanzah (dalam Yoyoh dan Efriza, 2015 : 362) peran dan fungsi partai politik dapat dibedakan menjadi dua. Pertama, peran dan tugas internal organisasi. Dalam hal ini organisasi partai politik memerankan peran penting dalam pembinaan, edukasi, pembekalan, kaderisasi, dan melanggengkan ideologi politik yang menjadi latar belakang pendirian partai politik. Kedua, partai politik juga bersifat eksternal organisasi. Disini peran dan fungsi partai politik terkait masyarakat luas, bangsa dan negara. Kehadiran partai politik juga memiliki tanggung jawab konstitusional, moral, dan etika untuk membawa kondisi dan situasi masyarakat menjadi lebih baik.

Menurut Miriam Budiardjo (2008 : 405-409) fungsi partai politik yaitu sebagai berikut :

1. Sebagai sarana komunikasi politik

Dimasyarakat modern yang luas dan kompleks, banyak ragam pendapat dan aspirasi yang berkembang. Pendapat atau aspirasi seseorang atau suatu kelompok akan hilang tak berbekas seperti suara dipadang pasir, apabila tidak ditampung dan digabung dengan pendapat dan aspirasi orang lain yang senada. Proses ini

dinamakan penggabungan kepentingan (Interest Aggregation). Sesudah digabungkan, pendapat dan aspirasi tadi diolah dan dirumuskan dalam bentuk yang lebih teratur. Proses ini dinamakan perumusan kepentingan (Interest Articulation).

2. Sebagai sarana sosialisasi politik

Dalam ilmu politik sosialisasi politik diartikan sebagai suatu proses yang melaluinya seseorang memperoleh sikap dan orientasi terhadap fenomena politik, yang umumnya berlaku dalam masyarakat di mana ia berada. Ia adalah bagian dari proses yang menentukan sikap politik seseorang, misalnya mengenai nasionalisme, kelas sosial, suku bangsa, ideologi, hak dan kewajiban.

3. Sebagai sarana rekrutmen politik

Fungsi ini berkaitan erat dengan masalah seleksi kepemimpinan, baik kepemimpinan internal partai maupun kepemimpinan nasional yang lebih luas. Untuk kepentingan internalnya, setiap partai butuh kaderkader yang berkualitas, karena hanya dengan kader yang demikian ia dapat menjadi partai yang mempunyai kesempatan lebih besar untuk mengembangkan diri. Dengan mempunyai kader-kader yang baik, partai tidak akan sulit menentukan pemimpinnya sendiri dan mempunyai peluang untuk mengajukan calon untuk masuk ke bursa kepemimpinan nasional.

4. Sebagai sarana pengatur konflik

Potensi konflik selalu ada di setiap masyarakat, apalagi di masyarakat yang bersifat heterogen, apakah dari segi etnis, sosialekonomi, ataupun agama. Setiap perbedaan tersebut menyimpan potensi konflik. Apa bila keanekaragaman itu terjadi di negara yang menganut paham demokrasi, persaingan dan perbedaan pendapat dianggap hal yang wajar dan mendapat tempat. Akan tetapi di dalam negara yang heterogen

sifatnya, potensi pertentangan lebih besar dan dengan mudah mengundang konflik.

Gabriel A. Almond (dalam Cholisin dan Nasiwan, 2012 : 112) mengemukakan fungsi partai politik meliputi : sosialisasi politik, partisipasi politik, rekrutmen politik, komunikasi politik, artikulasi kepentingan, agregasi kepentingan, dan pembuatan kebijakan.

Adapun fungsi partai politik menurut aturan yang berlaku di Indonesia telah diatur dalam Undang-undang No. 2 Tahun 2008 tentang Partai Politik. Berikut merupakan fungsi partai politik menurut UU No.2 Tahun 2008 Pasal 12 :

1. Pendidikan politik bagi anggotanya dan masyarakat luas agar menjadi warga negara Republik Indonesia yang sadar akan hak dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
2. Penciptaan iklim yang kondusif serta sebagai perekat persatuan dan kesatuan bangsa untuk menyejahterakan masyarakat.
3. Penyerap, penghimpun dan penyalur aspirasi masyarakat secara konstitusional dalam merumuskan dan menetapkan kebijakan negara.
4. Partisipasi politik warga negara Indonesia, dan
5. Rekrutmen politik dalam proses pengisian jabatan politik melalui mekanisme demokrasi dengan memerhatikan kesetaraan dan keadilan gender.

2.4. Civil society

2.4.1. Pengertian Civil Society

Civitas dei atau Kota Ilahi merupakan istilah Civil Society yang berasal dari bahasa latin. Civil merupakan kata dasar dari civilization (beradab). Civil society dapat diartikan secara sederhana sebagai

masyarakat yang beradab. Dilihat dari bahasa asalnya, *civil society* berasal dari bahasa latin “*civilis societas*” yang mengacu pada gejala budaya perorangan dan masyarakat (Hadiwijoyo, 2012:73). *Civil society* menurut Hikam (Dalam Hadiwijoyo 2012:74), merupakan realitas dari kehidupan sosial yang terorganisir dan memiliki sifat sukarela, swadaya, swasembada, dan terbebas dari tekanan negara, serta terikat oleh hukum yang berlaku.

Madjid (dalam <http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/>) juga mengungkapkan bahwa *Civil society* merupakan suatu masyarakat yang memiliki nilai-nilai keadaban (*civilty*), dengan ciri-ciri: egalitarianisme, toleransi, penghargaan terhadap orang berdasarkan prestasi, pluralisme, keterbukaan partisipasi seluruh anggota masyarakat secara aktif, kepatuhan terhadap norma dan hukum, musyawarah dan penegakan hukum serta keadilan.

Dalam *civil society*, individu/atau kelompok individu memiliki *selfsupporting* (swasembada). *Self-supporting* (swasembada) adalah kemampuan melakukan sesuatu tanpa ada ketergantungan. Sedangkan *self-reliance* (percaya diri) merupakan suatu keadaan dimana potensi dan kapasitas yang dimiliki dipandang mampu menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi. Aktivitas-aktivitas kemasyarakatan yang dilakukan oleh *civil society* dilakukan tidak terpaksa, tetapi sebaliknya secara *voluntary* (sukarela). Terakhir, adanya penerapan prinsip *civil society* yang menjadi ciri khas dalam suatu komunitas yaitu mentaati nilai dan norma yang berlaku (Damsar, 2015:126).

NGOs (Non Government Organizations/ Lembaga Swadaya MasyarakatLSM) dan lembaga-lembaga kemasyarakatan yang berbasis komunitas dan profesional seperti kelompok kritis independen, kaum bisnis maupun media merupakan bagian dari *civil society*. Menurut Hikam (Dalam Hadiwijoyo 2012:82) kelompok ini

dapat disebut pula kelas menengah yang pro demokrasi. Sesungguhnya civil society dapat mencakup beragam organisasi formal dan informal, diantaranya: kultural, informasi dan pendidikan, ekonomi, berorientasi isu, pembangunan, kepentingan, dan kewarganegaraan.

Hubungan antara masyarakat dan negara merupakan salah satu bahasan yang muncul dalam konsep Civil society. Pengetahuan tentang hubungan antara masyarakat dan negara mengalami perubahan secara perlahan dari masa ke masa. Perkembangan terakhir ditemukan bahwa ada tiga pilar kekuasaan yang mengatur kehidupan manusia, yaitu state (negara), civil society dan market (pasar) (Damsar, 2015: 125).

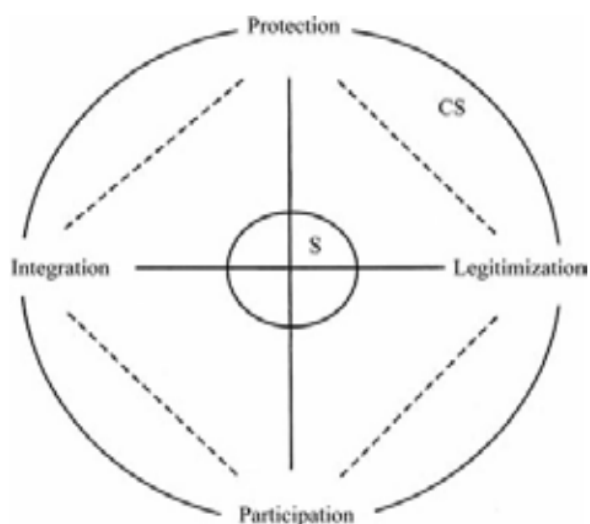
2.4.2. Hubungan antara Negara dan Civil Society

Hubungan antara negara dan civil society dapat didefinisikan sebagai suatu kekuatan untuk menyeimbangkan kekuatan negara. Dalam hal ini, civil society berperan sebagai suatu unsur yang dapat mengatasi negara, sehingga kekuasaan negara tidak mutlak dalam memperjuangkan hak-hak asasi seperti hak untuk hidup, hak untuk merdeka, dan hak kepemilikan. Civil society harus memiliki sikap percaya diri (self-reliance), swasembada (self-supporting), sukarela (voluntary), taat akan nilai dan norma yang berlaku, dan bebas dari ketergantungan terhadap negara (Damsar, 2015:143). Berdasarkan pengalamannya di Amerika, Tocqueville (dalam Damsar, 2015:143) juga merasakan bahwa civil society memiliki kekuatan politis yang berfungsi untuk mengontrol serta mengekang dominasi negara.

Demokrasi dan ruang publik merupakan 2 (dua) ciri untuk mengetahui keberadaan civil society. Usaha meruntuhkan ruang lingkup civil society hampir selalu dihubungkan dengan usaha untuk meruntuhkan demokrasi. maka hampir tidak mungkin apabila

berbicara demokrasi tanpa membahas ruang publik. Demokrasi dapat dikatakan cacat apabila di dalamnya ada larangan untuk ruang partisipasi. Oleh karenanya, menurut Chandoke (dalam Damsar, 2015: 143), demokrasi memiliki hubungan dua sisi dengan ruang publik. Tidak ada demokrasi tanpa ruang publik, namun secara bersamaan, tidak akan ada demokrasi apabila ruang publik tersebut tidak luas dan representatif.

Menurut Hadi (dalam <http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/>), dalam melihat hubungan masyarakat dengan negara, civil society dianggap mempunyai 3 (tiga) fungsi, yaitu: Pertama, civil society mempunyai aktivitas memajukan kesejahteraan dengan memajukan kegiatan yang ditujukan untuk melengkapi peran negara sebagai pelayan publik. Kedua, civil society melakukan serangkaian aktivitas yang belum atau tidak dilakukan negara dalam kaitannya sebagai institusi yang melayani kepentingan masyarakat luas. Ketiga, civil society sebagai kekuatan tandingan negara (*counter balancing the state* atau *counter veiling forces*).



Gambar 1. Pola hubungan *civil society* dengan negara

Gambar di atas menunjukkan bahwa lingkaran luar mewakili seluruh masyarakat sipil, dan lingkaran kecil di sekitar pusat mewakili negara dan bidang kekuasaan politik, yaitu lingkup pengendalian informasi dan pengawasan sosial. Ujung atas dari sumbu vertikal adalah pelindung atau fungsi defensif, yang merupakan analogi dari konsep ‘kebebasan negatif’ yaitu tentang politik emansipatoris. Fungsi ini terutama berkaitan dengan ketentuan jaminan hukum,

Mengamankan ruang otonomi sipil, dan pembebasan dari ketidaksetaraan. Pada ujung sumbu vertikal bawah adalah fungsi partisipatif yang sebaliknya, sesuai dengan konsep “kebebasan positif”. Dimensi ini berkonsentrasi pada keseluruhan kualitas lingkungan sosial, yang menampilkan peluang untuk politik realisasi diri dan kehidupan sipil terpenuhi dan puas. Kedua nilai membentuk konten dari dinamika pergeseran dalam hubungan antara masyarakat sipil dan negara.

2.5. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan acuan bagi peneliti dalam membuat batasan-batasan dalam proses penelitian agar dapat memfokuskan pada permasalahan yang akan diteliti. Rendahnya kepercayaan masyarakat terhadap lembaga-lembaga politik, baik eksekutif, birokrasi, lembaga peradilan, lembaga perwakilan maupun partai politik adalah sebuah hambatan besar bagi perkembangan demokrasi. Rendahnya kepercayaan terhadap sistem politik yang ada adalah sebuah kondisi yang membahayakan bagi masa depan demokratisasi. Bagaimanapun, sebuah rezim demokrasi terkonsolidasi hanya jika mayoritas publik, meskipun dalam keadaan sulit atau krisis, tetap pada keyakinan bahwa prosedur dan lembaga demokratis merupakan jalan yang paling tepat untuk mengatur kehidupan bersama serta dukungan publik terhadap alternatif-alternatif non demokratis sangat kecil.

Hal ini yang perlu di khawatirkan oleh organisasi kemasayarakatan salah satunya pemuda muhammadiyah yang memberikan dampak positif maupun negatifnya dalam melakukan sebuah strategi untuk mengedepankan visi stabilitas politik nasional maupun lokal. Pemuda muhammadiyah lampung memiliki peran yang delegatif untuk mengarahkan pemuda muhammadiyah lampung dalam visi tersebut.

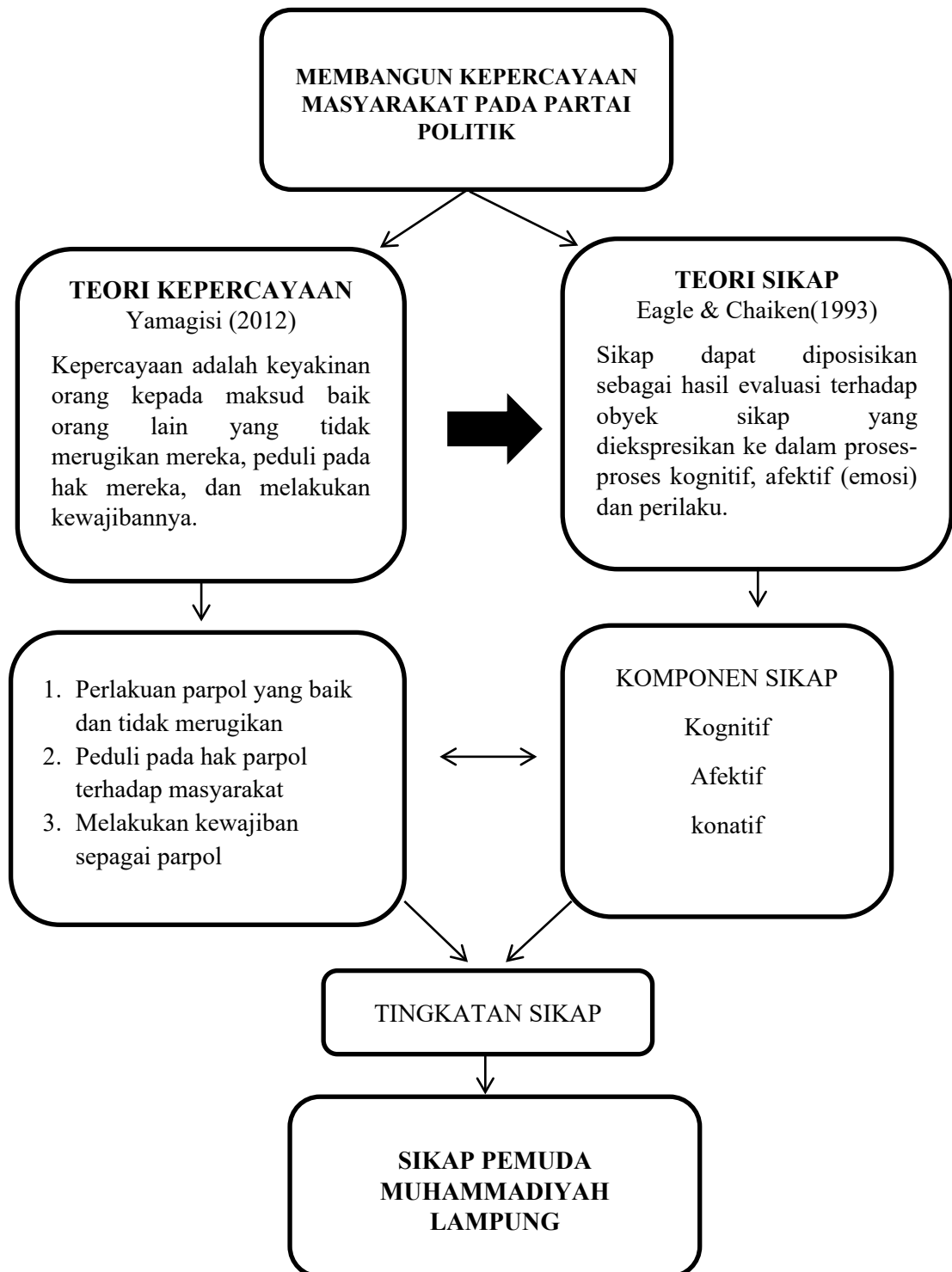
Pada penelitian ini teori yang digunakan adalah teori sikap dari eagle dan chaiken (1993) yakni Sikap dapat diposisikan sebagai hasil evaluasi terhadap obyek sikap yang diekspresikan ke dalam proses-proses kognitif, afektif (emosi) dan perilaku. Menurut Eagle dan Chaiken (1993) dalam buku A. Wawan dan Dewi M. (2010, p.20) mengemukakan bahwa sikap dapat diposisikan sebagai hasil evaluasi terhadap obyek sikap yang diekspresikan ke dalam proses-proses kognitif, afektif (emosi) dan perilaku. Dari definisi ini menunjukkan bahwa secara garis besar sikap terdiri dari komponen kognitif (ide yang umumnya berkaitan dengan pembicaraan dan dapat dipelajari), perilaku (cenderung mempengaruhi respon sesuai dan tidak sesuai) dan emosi (menyebabkan respon-respon yang konsisten).

Dalam hal ini sikap memerlukan 3 komponen respons yakni komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif, terhadap apa yang menjadi objek sikap sehingga dapat mengidentifikasi komponen apa yang harus di utamakan. Melihat kondisi kepercayaan masyarakat yang rendah pada partai politik adalah objek sikap yang harus direspon oleh pemuda muhammadiyah lampung untuk mampu mengurai supaya tingkat kepercayaan masyarakat pada partai politik menurun.

Teori kepercayaan dari Yamagishi (2012) kepercayaan adalah keyakinan orang kepada maksud baik orang lain yang tidak merugikan mereka, peduli pada hak mereka, dan melakukan kewajibannya. Kaitan dalam penelitian ini adalah, bagaimana seseorang atau masyarakat untuk bertumpu pada reabilitas, kapasitas maupun kepribadian baik dari partai politik melalui

kader-kadernya dengan harapan partai tersebut mampu memberikan keuntungan bagi masyarakat, sehingga ada korelasi yang seimbang antara partai politik dengan kebutuhan masyarakat yang menentukan kepercayaan masyarakat akan seperti apa nantinya.

Kemudian turunan yang tepat dari adanya kedua teori di atas adalah tentang komponen sikap dan faktor kepercayaan, merupakan formula yang akan mengarahkan kepada tingkatan sikap seperti apa yang harus dilakukan baik itu menerima, merespon, menghargai, dan atau bertanggung jawab. Setelah itu akan dirumuskan sikap pemuda muhammadiyah lampung dalam membangun kepercayaan masyarakat pada partai politik.



Gambar 2. Kerangka Pikir

Sumber : diolah peneliti 2021

III. METODE PENELITIAN

3.1. Tipe Penelitian

Penelitian merupakan kegiatan (ilmiah) yang membutuhkan proses panjang. “Dalam konteks ilmu sosial, kegiatan penelitian dimulai dengan studi mendalam tentang munculnya fenomena tertentu” (Bungin, 2011:175). Hal ini karena metode penelitian merupakan hal yang sangat penting untuk menentukan langkah-langkah kerja guna tercapainya tujuan penelitian. Oleh karena itulah peneliti harus memilih dan menentukan metode yang tepat guna mencapai hasil yang maksimal dalam penelitiannya.

Menurut Miles dkk (2014) Data kualitatif berguna saat Anda perlu menambahkan, memverifikasi, atau menyoroti data kualitatif yang dikumpulkan dari pengaturan yang sama. Keunggulan data kualitatif bergantung pada kemampuan analitisnya. Pengumpulan data sangat dekat dengan fakta situasi tertentu. Fokusnya adalah pada kasus-kasus tertentu yang tertanam dalam konteks, memfokuskan dan membatasi fenomena.

Pada penelitian ini, untuk menjelaskan sikap Pemuda Muhammadiyah terhadap rendahnya kepercayaan masyarakat pada partai politik (Studi Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Bandar Lampung), peneliti menggunakan tipe penelitian deskriptif yang artinya melibatkan proses konseptualisasi dan menghasilkan pembentukan skema-skema klasifikasi dengan menggunakan pendekatan kualitatif (*qualitative approach*). Metode kualitatif dipilih karena penelitian yang dilakukan bukan untuk mengukur atau mengakumulasi apa yang terjadi melalui angka-angka, tetapi untuk

menjelaskan dan menerjemahkan apa yang terjadi, dan menarik kesimpulan melalui berbagai metode dan teori yang sesuai. Berdasarkan berbagai pertimbangan, peneliti memilih menggunakan metode kualitatif karena data yang diperoleh akan lebih lengkap, lebih dalam, lebih dapat diandalkan, dan lebih bermakna. Metode kualitatif dapat dieksplorasi sebagai proses kerja, pengembangan aktivitas, deskripsi yang luas dan mendalam, perasaan, norma, sikap mental, keyakinan, etika profesi dan data budaya, yang diikuti oleh individu dan kelompok di lingkungan kerja.

Dengan demikian tujuan penelitian dapat tercapai. Penyajian sifat data biasanya menjawab pertanyaan mengapa dan bagaimana fenomena tersebut terjadi. Oleh karena itu peneliti dituntut untuk memahami dan menguasai bidang keilmuan yang digeluti sehingga dapat menjustifikasi konsep dan makna yang terkandung dalam data tersebut. Atas dasar ini digunakan metode penelitian kualitatif untuk melakukan penelitian yang sesuai.

Penelitian dilakukan untuk menggambarkan atau mengungkapkan sikap pemuda muhammayah terhadap rendahnya kepercayaan masyarakat Bandar Lampung pada partai politik (Studi Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Bandar Lampung).

3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi dan waktu penelitian yang dipilih Dalam memilih penelitian ini, mempertimbangkan lokasi dan waktu akan membantu penulis dalam memahami pertanyaan penelitian. Waktu penelitian untuk penelitian ini sedang disesuaikan. Sedangkan tempat penelitian merupakan tempat yang menjadi objek penelitian. Lokasi penelitian merupakan lokasi sasaran guna memperoleh data yang dibutuhkan untuk penelitian kualitatif. Lokasi penelitian di Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Bandar Lampung.

Peneliti memilih PDM Kota Bandar Lampung menjadi tempat penelitian ini karena pimpinan Daerah Muhammadiyah memiliki power yang kuat pada organisasi otonom dibawah Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Bandar Lampung dalam hal ini Pemuda Muhammadiyah Kota Bandar Lampung. Pemuda Muhammadiyah merupakan *control* bagi organisasi otonom lain yang ada di Persyarikatan Muhammadiyah khususnya di Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Bandar Lampung.

3.3. Fokus Penelitian

Pada dasarnya penelitian kualitatif tidak dimulai dari hal-hal yang kosong, tetapi didasarkan pada pemahaman masalah. Masalah penelitian kualitatif terletak pada fokusnya (Moleong, 2011:92-93). Fokus penelitian merupakan masalah pokok yang menjadi tujuan utama penelitian ilmiah. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam maka perlu dilakukan pemilihan fokus penelitian.

Penelitian ini berfokus pada pengukuran sikap Pemuda Muhammadiyah terhadap rendahnya kepercayaan masyarakat pada partai politik dengan teori eagle dan chaiken (1993) yakni pada komponen kognitif, afektif, dan perilaku dan ketiga komponen ini akan menunjukkan sikap yang di ambil oleh Pemuda Muhammadiyah untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat pada Partai Politik.

3.4. Penentuan Informan

Dalam penelitian kualitatif, peneliti menggunakan teknik purposive sampling untuk mengidentifikasi penyedia informasi. Teknik Purpose Sampling merupakan teknik pengambilan sampel data yang mempunyai pertimbangan dan pertimbangan tertentu, misalnya orang dianggap mengetahui apa yang diharapkan itu terbaik (Sugiyono, 2014: 218-219).

Peneliti memfokuskan informan pada beberapa sumber yang terdapat dalam struktur di Pimpinan Daerah Pemuda Muhammadiyah Kota Bandar Lampung sebagai bahan pertimbangan yang relevan. Kerena mereka yang mengetahui bagaimana kontak antara partai politik dan masyarakat khususnya warga muhammadiyah dan relasi yang dimilikinya.

Tabel 3. Informan

No	Nama	Jabatan	Alasan
1.	M. Shofwan Taufiq, M.H.I	Ketua Pimpinan Wilayan Pemuda Muhammadiyah Lampung	Sebagai ketua PWPM beliau mengetahui hal yang berkaitan dengan bagaimana organisasi ini dapat digerakkan untuk bersikap atau tidak bersikap terhadap masalah yang dimaksud
2.	Mujib, M.Pd.	Pimpinan Umum PDPM Kota Bandar Lampung	Sebagai orang yang mengawal jalannya advokasi ditubuh PDPM Kota Bandar Lampung beliau tentunya dapat mengawal keresahan masyarakat yang di naungi oleh PDPM

- untuk dapat mengiring kepercayaan masyarakat terhadap partai politik dan bekerjasama dengan bidang yang terkait
3. Riduan Habibi. M.H Ketua Lembaga Hikmah dan Kebijakan Publik Pimpinan Wilayah Pemuda Muhamamdiyah Sebagai bidang yang menjabatani hubungan antar lembaga yang bersentuhan dengan kajian hukum dan kebijakan publik baik didalam persyarikatan maupun diluar persyarikatan Muhammadiyah dalam konteks kebijakan publik dan kajian secara pemerintahan.
4. Amiruddin Awaln Wakil ketua Organisasi Keanggotaan dan Sebagai bidang yang menjabatani hubungan antar lembaga dan roda kehidupan di organsiasi tentunya
-

memiliki wewenang
untuk
menyampaikan
dalam hal strategi
yang intensif kepada
pimpinan maupun
anggota

3.5. Jenis Data

Menurut penelitian Lofland (2005: 157) oleh Moleong, sumber data utama penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan yang diperoleh dari informan melalui wawancara, dan sisanya adalah data lain berupa dokumen. Sumber data adalah suatu benda, benda, orang atau tempat yang dapat dijadikan acuan bagi peneliti untuk melakukan analisis data. Dapatkan informasi yang akurat dengan fokus penelitian.

1. Data primer adalah data utama yang didapat dalam wawancara dan penyebaran kuisioner, data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dari berbagai narasumber Sumber data sekunder.
2. Data sekunder adalah data tambahan yang tidak bisa didapat melalui metode awal, Dokumentasi dengan mengupulkan data-data yang berkaitan dengan fokus penelitian.

3.6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah untuk memperoleh data (Sugiyono, 2014: 224). Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan di lingkungan alam (*natural condition*) (Sugiyono, 2014: 225).

Oleh karena itu penulis menggunakan berbagai macam teknik pengumpulan data untuk memperoleh informasi yang diperlukan, diantaranya:

1. Wawancara

Wawancara adalah dialog untuk tujuan tertentu. Dialog dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan (*interviewer*) dan pihak yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan (narasumber) (Moleong, 2014: 186). Lincoln dan Guba dari Sugiyono (2014: 253) mengemukakan bahwa ada tujuh langkah dalam menggunakan wawancara untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif, yaitu :

- a) Menetapkan kepada siapa wawancara akan dilakukan;
- b) Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan; Mengawali atau membuka alur wawancara;
- c) Melangsungkan alur wawancara;
- d) Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya;
- e) Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan;
- f) Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah di peroleh.

Terkait penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur (*in depth-interview*). Menurut Fiona Fylan (2005:66) “Wawancara semi-terstruktur hanyalah percakapan di mana Anda tahu apa yang ingin Anda ketahui - sehingga memiliki serangkaian pertanyaan untuk ditanyakan dan ide bagus tentang topik apa yang akan dibahas - tetapi percakapan itu bebas untuk bervariasi, dan kemungkinan besar untuk mengubah secara substansial di antara peserta. Mereka kontras dengan wawancara terstruktur, di mana ada daftar pertanyaan yang telah ditentukan sebelumnya yang tercakup dalam urutan yang sama untuk masing-masing pertanyaan”.

Wawancara semi terstruktur sangat bervariasi. Di satu sisi, pertanyaannya sangat sederhana dan urutan pertanyaannya mudah diikuti. Di sisi lain, pertanyaannya mungkin terbuka, dan percakapan dapat mengambil banyak arah sebelum mencakup semua area yang ingin Anda liput. Jumlah struktur yang Anda gunakan akan bergantung pada pertanyaan penelitian yang diajukan - pertanyaan yang lebih kompleks biasanya membutuhkan format yang tidak terlalu terstruktur. Fleksibilitas wawancara semi-terstruktur membuatnya sangat sesuai untuk menjawab pertanyaan "mengapa". Dengan mengubah pertanyaan dan bidang yang terlibat dalam wawancara, kami dapat mendiskusikan aspek-aspek yang penting bagi setiap peserta sehingga kami dapat lebih memahami pertanyaan penelitian.

Alasan peneliti menggunakan wawancara semiterstruktur (*in depth-interview*) untuk menentukan permasalahan secara lebih terbuka dimana pihak yang diajak wawancara di minta pendapat dan idenya. Sehingga dalam melakukan wawancara peneliti dapat mendengarkan dengan teliti dan mencatat hal-hal penting yang dikemukakan oleh informan.

2. Observasi

Menurut Sarwono (2006: 224), "Observasi adalah mengamati lokasi dan secara sistematis mencatat objek atau subjek penelitian. Kegiatan observasi meliputi observasi kejadian, tingkah laku, objek yang diteliti, dan penunjang untuk penelitian yang sedang berlangsung". Metode ini dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan terhadap objek kemudian hasil pengamatan tersebut dituangkan dalam sebuah catatan. Adapun yang menjadi objek pengamatan dalam penelitian ini adalah tentang sikap Pemuda Muhammadiyah terhadap rendahnya kepercayaan masyarakat pada partai politik. Hal-hal lain dicatat secara sistematis. Dalam penelitian ini peneliti memilih observasi *non*

partisipant untuk mengumpulkan data Melalui observasi *non partisipant* peneliti memperoleh data lain sebagai pelengkap sumber data utama.

Teknik observasi non-partisipan Ini digunakan karena peneliti tidak terlibat Berpartisipasi dalam kegiatan, tetapi hanya untuk observasi aktivitas. Bahkan jika berpartisipasi dalam acara tersebut hanya dalam jangkauan Dibatasi berdasarkan kebutuhan peneliti untuk memperoleh data Ini sangat efektif. Pemilihan teknik jenis ini dilakukan secara bergantian, Peneliti bisa lebih fokus pada observasi Objek yang diamati guna memperoleh data observasi Sangat efektif dan memenuhi kondisi observasi. Penelitian ini dilakukan didaerah asal peneliti, sehingga peneliti bisa menggunakan observasi sebagai pandangan dari peneliti.

3.7. Teknik Pengolahan Data

Tahap tahapan yang dilaksanakan setelah pengumpulan data adalah tahap pengolahan data (Miles dan Huberman, 2014) yaitu:

- 1) Pemilihan data, yaitu mencari tahu ada tidaknya kekurangan dalam pengumpulan data, dan mengetahui apakah data tersebut sesuai dengan subjek penelitian; kemudian
- 2) Klasifikasi data, yaitu data yang dikumpulkan menurut tema yang telah ditentukan. Apakah data yang ada dimasukkan dalam pendahuluan, tinjauan pustaka, metode penelitian, hasil dan pembahasan.
- 3) Penyusunan data, yaitu menetapkan data.

3.8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses pengumpulan data secara sistematis untuk membantu peneliti mencapai kesimpulan. Analisis data adalah proses

mencari dan secara sistematis merangkum data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan bahan lainnya sehingga dapat dengan mudah dipahami dan temuannya dibagikan kepada orang lain. Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh.

Menurut Miles dan Huberman (2014:173), analisis data tertata dalam situs ditegaskan bahwa kolom pada sebuah matriks tata waktu disusun dengan jangka waktu, dalam susunan tahapan, sehingga dapat dilihat kapan gejala tertentu terjadi. Prinsip dasarnya adalah kronologi. Berikut tahapan dalam analisis data tertata, Pertama, Membangun sajian, pada tahap ini cara yang mudah bergerak maju adalah memecah-mecah inovasi ke dalam komponen-komponen atau aspek-aspek khusus, dengan menggunakan ini sebagai baris matriks. Kolom matriks adalah jangka-jangka waktu, dari penggunaan awal sampai penggunaan nanti. Jika terjadi perubahan dalam komponen selama jangka waktu itu, kita dapat memasukkan deskripsi singkat dari perubahan itu (Miles and Huberman, 2014: 173-174).

Kedua, Memasukkan data. Pada tahap ini, peneliti sedang mencari perubahan-perubahan dalam inovasi itu, komponen demi komponen. Perubahan-perubahan itu dapat ditempatkan dalam catatan-catatan lapangan wawancara dengan para pengguna inovasi yang sudah terkode, yang ditanyai secara khusus apakah mereka telah membuat suatu yang sudah terkode dalam format buku inovasi. Kelanjutan penyelidikan menurut adanya bagian-bagian yang telah ditambah, didrop, diperbaiki, digabungkan, atau diseleksi untuk 46 digunakan. Dalam beberapa hal dapat mengacu pada bukti-bukti documenter (Miles and Huberman, 2014:174).

Ketiga, Menganalisis data. Pada tahap ini, peneliti dapat memahami lebih dalam mengenai apa yang terjadi dengan mengacu kembali pada aspek-aspek lain dari catatan lapangan, khususnya apa lagi yang dikatakan orang mengenai perubahan itu atau alasan-alasannya (Miles and Huberman,

2014:177). Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama memasuki lapangan, dan setelah selesai dari lapangan. Analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu.

Menurut Miles and Huberman (2014:14-15), terdapat beberapa tahapan, yaitu :

1. Reduksi data (*data reduction*) Mereduksi data berarti merangkum, memilah hal – hal pokok, dicari tema dan polanya. Tahapan reduksi data yang dilakukan oleh peneliti dilakukan dengan merangkum semua data yang telah diperoleh di lapangan dan memfokuskan pada hal – hal yang penting untuk dicari tema dan polanya melalui kegiatan penajaman dan penggolongan data. Penajaman dilakukan dengan mentransformasi kata-kata dan kalimat yang panjang menjadi suatu kalimat yang ringkas dan penggolongan data dilakukan melalui pengelompokkan data sejenis dan mencari polanya dengan ditulis atau diketik dalam bentuk uraian. Reduksi data/proses-transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun (Miles, et all, 2014:14).
2. Penyajian data (*data display*) Setelah data direduksi, maka selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat. Pereduksian data yang dilakukan oleh peneliti, dengan melakukan penyusunan data secara sistematis, dilanjutkan dengan penulisan data yang diperoleh di lapangan dalam bentuk naratif. Penyusunan dilakukan dengan memasukkan hasil analisis ke dalam catatan, kemudian dalam kalimat penjelasan tentang temuan yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumen di lapangan, dan data disusun berdasarkan fokus penelitian.
3. Kesimpulan dan Verifikasi Proses selanjutnya penarikan kesimpulan sementara dari informasi yang didapat dari lapangan. Kesimpulan awal masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan

bukti - bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Selanjutnya peneliti melakukan verifikasi dari hasil penelitian. Bila kesimpulan sementara tersebut perlu mendapat data tambahan, maka dilakukan proses pengumpulan data kembali. Setelah selesai verifikasi maka peneliti melakukan pembahasan hasil temuan dari lapangan. Penarikan kesimpulan, dalam pandangan (Miles, et al 2014:15), hanyalah sebagian dan satu kegiatan dan konfigurasi yang utuh. Singkatnya, makna-makna yang muncul dan data harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya. Jika tidak demikian, yang dimiliki adalah cita-cita yang menarik mengenai sesuatu yang terjadi dan yang tidak jelas kebenaran dan kegunaannya.

3.9. Teknik Keabsahan Data

Teknik yang digunakan dalam pemeriksaan keabsahan data seperti yang dikemukakan oleh Moleong (2006: 327), adalah perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, analisis kasus negative, kecukupan referensi, dan pengecekan dengan anggota yang terlibat dalam penelitian.

Menurut Moleong (2005) mengemukakan bahwa untuk menentukan keabsahan data dalam penelitian kualitatif harus memenuhi beberapa persyaratan, yaitu dalam pemeriksaan data dan menggunakan kriteria:

1. Teknik memeriksa Kredibilitas Data (Derajat Kepercayaan)
 - a. Triangulasi, teknik ini memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi, yaitu triangulasi sumber, metode, penyidik, dan teori. Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.

Triangulasi metode meliputi pengecekan beberapa teknik pengumpulan data, dan sumber data dengan metode yang sama. Triangulasi penyidik, dilaksanakan dengan memanfaatkan peneliti atau pengamat lain. Triangulasi teori, dilakukan secara induktif atau secara logika. Untuk itu, peneliti dapat melakukannya dengan jalan: (i) mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan, (ii) mengeceknya dengan berbagai sumber data, (iii) memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.

- b. Pengecekan sejawat, yaitu dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.
 - c. Kecukupan referensial, yaitu dengan memanfaatkan bahan-bahan tercatat atau terekam sebagai patokan untuk menguji sewaktu diadakan analisis dan penafsiran data. Misalnya, film atau video tape dapat dimanfaatkan untuk membandingkan hasil yang diperoleh dengan kritik yang telah terkumpul.
2. Teknik memeriksa Keteralihan Data akan dilakukan dengan teknik “uraian rinci”, yaitu dengan melaporkan hasil penelitian seteliti dan secermat mungkin yang menggambarkan konteks tempat penelitian diselenggarakan. Derajat keteralihan dapat dicapai lewat uraian yang cermat, rinci, tebal, atau mendalam serta adanya kesamaan konteks antara pengirim dan penerima. Upaya untuk memenuhi hal tersebut, peneliti melakukannya melalui tabulasi data (terlampir) serta disajikan oleh peneliti dalam hasil dan pembahasan.
 3. Teknik Memeriksa Kebergantungan Dalam penelitian kualitatif, uji kebergantungan dilakukan dengan melakukan pemeriksaan terhadap keseluruhan proses penelitian. Sering terjadi peneliti tidak melakukan penelitian di lapangan, tetapi bisa memberikan data. Peneliti seperti ini perlu diuji dependability-nya. Dan untuk mengecek apakah hasil penelitian ini benar atau tidak, maka peneliti akan selalu

mendiskusikannya dengan pembimbing. Hasil yang dikonsultasikan antara lain proses penelitian dan taraf kebenaran data serta penafsirannya. Untuk itu peneliti perlu menyediakan data mentah, hasil analisis data dan hasil sintesis data serta catatan mengenai proses yang digunakan.

4. Kepastian Data (*confirmability*) Menguji kepastian (*confirmability*) berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang ada dalam penelitian, jangan sampai proses tidak ada tetapi hasilnya ada. Derajat ini dapat dicapai melalui audit atau pemeriksaan yang cermat terhadap seluruh komponen dan proses penelitian serta hasil penelitiannya. Pemeriksaan yang dilakukan oleh pembimbing menyangkut kepastian asal-usul data, logika penarikan kesimpulan dari data dan penilaian derajat ketelitian serta telaah terhadap kegiatan peneliti tentang keabsahan data.

IV. GAMBARAN UMUM

4.1. Pemuda Muhammadiyah

4.1.1. Latar Belakang Pemuda Muhammadiyah

Perhatian K.H. Ahmad Dahlan kepada para Pemuda sangat istimewa. Pemuda pemuda Kauman yang terkenal bandel, oleh Kyai didekatinya dengan baik. Mereka berhasil dikumpulkan dan dihimpun dalam satu perkumpulan dan diberi nama “SISWO PROYO”. Mereka diberi pendidikan agama dan budi pekerti serta ketrampilan.

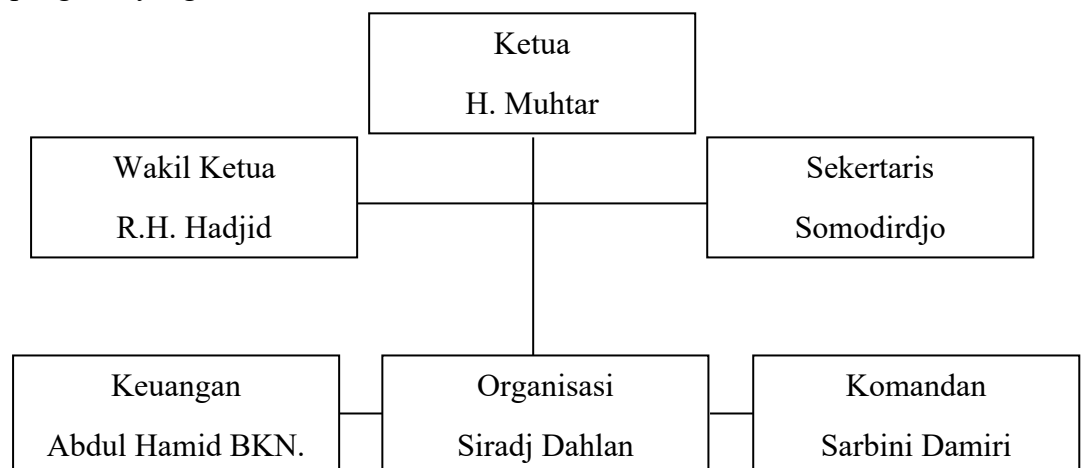
Sekitar tahun 1918 KH. Ahmad Dahlan pergi bertabligh ke Solo. Ketika beliau lewat di muka istana Mangkunegaran Solo, Beliau sempat melihat para Pemuda pemudi remaja berbaris dengan tertib dan rapi. Pakaian mereka seragam bertopi dan dilehernya melihat saputangan yang seragam pula. Mereka kelihatan gagah dan selalu gembira riang.

Sesampainya di Yogyakarta, Kyai menceritakan apa yang baru saja dilihatnya di Solo kepada para murid-muridnya. Seorang menteri Guru Bapak Romodirdjo yang ikut KH. Ahmad Dahlan menjelaskan bahwa para pemuda itu ialah *Pedvinder* Mangkunegaran. *Pedvinder* adalah Organisasi anak anak yang mengikuti gerakan kepanduan. Mereka dilatih baris berbaris seperti militer, dilatih hidup sederhana, diberi pendidikan budipekerti dan diberi bimbingan untuk suka memberi pertolongan kepada orang lain.

Dengan cepat K.H.Ahmad Dahlan menjawab. Kalau begitu anak-anak kita (Muhammadiyah) perlu diberi pendidikan semacam itu. Sikap Kyai yang senang terhadap cara baru itu mendapat sambutan para murid-muridnya dengan penuh semangat.

Salah satu murid K.H. Ahmad Dahlan yaitu Sarbini seorang guru SD. Muhammadiyah kebetulan pernah menjadi serdadu Belanda, dia mahir berbaris berbaris, mahir meniup terompet dan memukul tambur (genderang) serta pandai pula menggunakan senjata api. Maka oleh Kyai, Pemuda Sarbini ditunjuk untuk melatih para Pemuda-pemuda Muhammadiyah. Sebagian Pemuda-pemudi tersebut ada yang mahir dalam mengadakan berbagai permainan dan olahraga. Maka jadilah para Pemuda Muhammadiyah terkumpul dalam satu organisasi kepanduan dengan pakaian seragam. Mereka berlatih dengan semangat dan penuh kegembiraan. Sejak saat itu berdirilah “Padvinder Muhammadiyah

Agar *Padvinder* Muhammadiyah lebih teratur maka dibentuklah pengurus yang terdiri :



Gambar 3. Pengurus *Padvinder* Muhammadiyah

Pada waktu mulai berdirinya, Padvinder Muhammadiyah dalam latihan latihan masih menggunakan aba-aba bahasa Belanda, seperti yang digunakan oleh serdadu Belanda. Dalam perkembangannya setelah *Padvinder* Muhammadiyah lebih teratur maka aba-aba dalam latihan

digunakan bahasa sendiri. Dengan cara ini maka tertanamlah semangat cinta tanah air.

Semua perlengkapan dan seragam ditentukan dan disesuaikan dengan jiwa dan semangat Muhammadiyah, yaitu Warna baju : Coklat Warna celana : Biru. Kedua warna tersebut yaitu coklat dan biru melambangkan warna tanah dan air. Hal ini dimaksudkan agar para Padvinder Muhammadiyah memiliki semangat cinta tanah air yaitu Indonesia.

Warna kaku leher : Hijau dengan di beri simbol matahari Muhammadiyah berwarna putih di tiap tiap sudutnya dituliskan H.W. singkatan dari Hizbul Wathan yang artinya cinta tanah air. Warna hijau pada kaku leher melambangkan kesuburan tanah air Indonesia. Secara resmi nama Padvinder Muhammadiyah diganti menjadi Hizbul Wathan yang berarti prajurit tanah air atau cinta tanah air.

Pelajaran kepanduan lebih disempurnakan disesuaikan dengan jiwa Muhamamdiyah. Pelajaran-pelajaran H.W. disamping baris berbaris yang sudah menggunakan aba-aba dengan bahasa daerah (Jawa) yang kemudian menggunakan bahasa Melayu (Indonesia) maka pelajaran H.W. lebih ditekankan kepada memperdalam ibadah dan akhlaq Islam, ditambah dengan seni bela diri, PPPK.

4.1.2. Sejarah Pemuda Muhammadiyah

Awal berdirinya Pemuda Muhammadiyah secara kronologis dapat dikaitkan dengan keberadaan Siswo Proyo Priyo (SPP), suatu gerakan yang sejak awal diharapkan KH. Ahmad Dahlan dapat melakukan kegiatan pembinaan terhadap remaja/pemuda Islam. Dalam perkembangannya SPP mengalami kemajuan yang pesat, hingga pada Konggres Muhammadiyah ke-21 di Makasar pada tahun 1932 diputuskan berdirinya Muhammadiyah Bagian Pemuda, yang merupakan bagian dari

organisasi dalam Muhammadiyah yang secara khusus mengasuh dan mendidik para pemuda keluarga Muhammadiyah.

Keputusan Muhammadiyah tersebut mendapat sambutan luar biasa dari kalangan pemuda keluarga Muhammadiyah, sehingga dalam waktu relatif singkat Muhammadiyah Bagian Pemuda telah terbentuk di hampir semua ranting dan cabang Muhammadiyah. Dengan demikian pembinaan Pemuda Muhammadiyah menjadi tanggung jawab pimpinan Muhammadiyah di masing-masing level. Misalnya, di tingkat Pimpinan Pusat Muhammadiyah tanggung jawab mengasuh, mendidik dan membimbing Pemuda Muhammadiyah diserahkan kepada Majelis Pemuda, yaitu lembaga yang menjadi kepanjangan tangan dan pembantu Pimpinan Pusat yang memimpin gerakan pemuda.

Selanjutnya dengan persetujuan Majelis Tanwir, Muhammadiyah Bagian Pemuda dijadikan suatu ortom yang mempunyai kewenangan mengurus rumah tangga organisasinya sendiri. Akhirnya pada 26 Dzulhijjah 1350 H bertepatan dengan 2 Mei 1932 secara resmi Pemuda Muhammadiyah berdiri sebagai ortom.

4.1.3. Dinamika Gerakan Pemuda Muhammadiyah Kota Bandar Lampung

Gerakan pemuda Muhammadiyah kota bandar lampung memiliki makna yang berkelanjutan dari adanya *civil society* seperti apa yang disampaikan oleh Madjid yang mengungkapkan bahwa *civil society* merupakan suatu masyarakat yang memiliki nilai-nilai keadaban. Pemuda Muhammadiyah Kota Bandar Lampung memiliki ciri-cirinya yakni sikap egalitarianisme, toleransi, penghargaan terhadap orang ataupun kelompok berdasarkan prestasi, pluralisme, keterbukaan partisipasi seluruh anggota masyarakat secara aktif, kepatuhan terhadap norma dan hukum, musyawarah dan penegakan hukum serta keadilan.

Pemuda Muhammadiyah Kota Bandar Lampung telah menjalankan beberapa kegiatannya sebagai *civil society* yang mendorong program pemerintah khususnya penyelenggara pemilu, mereka turut aktif dalam usaha-usaha menyingkronkan apa yang menjadi program pemerintah kepada masyarakat. Seperti sosialisasi pemilih pemula dan mengikuti ataupun menyelenggarakan *event* yang bekerjasama dengan relawan pemilu KPU Kota Bandar Lampung.

4.2. Kondisi Masyarakat Kota Bandar Lampung

4.2.1. Kejenuhan Masyarakat Kota Bandar Lampung

Di Bandar Lampung cukup banyak yang akan mencalonkan diri sebagai kepala daerah baik dari kalangan akademisi, pejabat birokrasi atau tokoh lokal yang memiliki elektabilitas cukup tinggi dan integritasnya terjaga, bisa terpental bersaing dicalonkan oleh parpol, karena gara-gara tidak memiliki dukungan anggaran yang memadai atau melakukan praktek-praktek politik yang tidak sehat. Kendati ada larangan parpol tidak boleh melakukan mahar politik dalam pencalonan pilkada, namun dalam implementasinya, sulit untuk dibuktikan, sulit dikontrol dan prosesnya juga sangat tersembunyi. Dengan kata lain, sebenarnya mahar politik sulit dicegah, dan bisa ditembus oleh calon-calon tertentu yang memiliki anggaran dana yang berlimpah.

Dalam kondisi demikian, persaingan politik dalam pilkada menjadi sangat terbatas yaitu mereka yang mencalonkan diri umumnya orang-orang yang sudah memiliki akses politik ke partai politik dan memiliki pengalaman bermain politik dalam kultur pragmatis dan memiliki kepriawaian dalam memanfaatkan pemilih yang tidak rasional yang sebagian besar adalah masyarakat di lapisan bawah.

Calon-calon kepala daerah maupun legislatif yang diusung partai politik lebih dipersepsikan dalam kepentingan partai politik, walaupun sekarang

ini dilakukan berdasarkan hasil survey, ternyata survey pun bisa direkayasa dan dimanipulasi sedemikian rupa demi untuk meloloskan sang calon kepala daerah.

Dalam kondisi persaingan politik yang terbatas, maka pemilih hanya dihadapkan pada calon-calon yang sesungguhnya bukan yang dinilai terbaik, tetapi bisa jadi calon terburuk yang dicalonkan oleh partai politik. Gambaran ideal tentang sosok pemimpin kepala daerah yang dipersepsikan oleh publik tidak memiliki ruang yang cukup untuk bisa menjadi kenyataan dalam persaingan pilkada di era sekarang ini.

Oleh karena itu, bagi pemilihan rasional dalam melihat realitas keberadaan calon kepala daerah yang terbatas dan tidak adanya calon alternatif, cenderung mengambil posisi politik yang pasif. Fenomena golput dan rendahnya tingkat partisipasi politik bisa jadi merupakan kosekuensi logis dari kejenuhan masyarakat dalam melihat fenomena calon-calon kepala daerah yang membosankan dan tidak bisa memberikan ekspektasi untuk perubahan yang lebih baik ke depan.

4.2.2. Faktor Penghambat Partisipasi Pemilih

Faktor penghambat partisipasi diantaranya adalah *pertama*, kebijakan organisasi yang berubah seperti pemindahan lokasi TPS yang lebih jauh menjadi faktor pengambat masyarakat untuk memilih, *kedua* pemilih pemula yang otonom dimana menjadi faktor besar dalam penghambat partisipasi, *ketiga* dukungan kurang dari induk organisasi dimana dalam hal ini Pemkot Bandar Lampung memberikan penekanan pada dukungan anti *money politik* yang lebih cenderung menguntungkan salah satu pihak dalam mempengaruhi masyarakat dan tidak diimbangi dengan jargon “netralitas ASN”, sehingga menjadi salah satu penghambat partisipasi masyarakat untuk memilih calon yang tidak mengusung jargon anti “*money politik*” tersebut.

VI. SIMPULAN DAN SARAN

6.1. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah di paparkan maka peneliti memiliki beberapa kesimpulan diantaranya sebagai berikut:

1. Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Pemuda Muhammadiyah

Pemuda Muhammadiyah Lampung sudah memahami betul dengan keadaan masyarakat Lampung sebagaimana yang dijelaskan oleh Azwar S, tentang faktor yang mempengaruhi sikap seseorang yakni salah satunya adalah melalui media massa dan hal ini diejawantahkan dalam bentuk organisasi.

Keterlibatan kader yang berkompeten juga mempengaruhi PWPM Lampung dalam menggali informasi yang relevan dengan permasalahan KPU Lampung, Golput, *Trust* Masyarakat, orientasi pemilih pemula, dan lainnya yang kemudian menjadi kajian dalam tubuh internal sehingga menjadi pembahasan di level pimpinan yang lebih tinggi di atasnya.

2. Sikap Yang Dilakukan Pemuda Muhammadiyah

Pengurus Pemuda Muhammadiyah Lampung bersama kader-kader melakukan sosialisasi dan bekerjasama dengan AMM (Angkatan Muda Muhammadiyah) sebagai relawan demokrasi yang diselenggarakan oleh KPU Lampung.

Sehingga dapat dilihat Pemuda Muhammadiyah Lampung mengakomodir sikap yang dimilikinya berdasarkan temuan di lapangan tentang rendahnya kepercayaan masyarakat pada partai politik dengan AMM (Angkatan Muda Muhammadiyah) se-Lampung dan struktural Pemuda Muhammadiyah yang berada di level daerah maupun ranting untuk memiliki visi yang sama dalam bersikap.

6.2. Saran

Adanya penelitian skripsi ini, perlu diperhatikan bagi partai politik lainnya bahwa berbicara tentang kepercayaan masyarakat merupakan agenda penting ditubuh partai politik karena suara masyarakat didapatkan akan lebih mudah apabila *trust* masyarakat terhadap parpol sangat tinggi. Banyak agenda politik parpol lebih mengedepankan ceremonial tanpa melihat pertimbangan masyarakat untuk percaya pada partai politik, bahkan yang lebih mengesankan lagi adalah oknum parpol yang terlibat kasus-kasus yang justru menambah merosotnya kepercayaan masyarakat pada partai politik.

Berkembangnya *civil society* di era sekarang dapat dilihat sebagai kekuatan politik dengan dijadikannya mitra pembangunan seperti melakukan sosialisasi dan kampanye yang bersifat kemasyarakatan tanpa harus mendikte dan mengakomodir secara menyeluruh terhadap organisasi tersebut, sehingga terlihat jelas mitra pembangunan ini memiliki objektivitas dalam menyusun kebutuhan partai politik.

Organisasi modern tentunya memiliki banyak ide yang kreatif dalam menjalankan roda kehidupan organisasi, hal ini juga tercermin dengan bagaimana Pemuda Muhammadiyah yang terus melakukan inovasi dan terobosan di setiap musyada bahkan hingga tingkat muktamar yakni di bidang media, media memang hal yang penting dalam organisasi di era sekarang. Dan dijadikan kajian Pemuda Muhammadiyah Lampung dalam meningkatkan kualitas dengan perpaduan SDM yang mumpuni.

DAFTAR PUSTAKA

- Almond, Gabriel & Sidney Verba, 1984, *Budaya Politik*. Bumi Aksara, Jakarta
- Amal, Ichlasul, 1988, *Teori-teori Mutakhir Partai Politik*. Penerbit Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Anselm Strauss dan Juliet Corbin, 2007, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta.
- Asfar, Muhammad. 1996. *Beberapa Pendekatan Dalam Memahami Perilaku Memilih*, dalam *Jurnal Ilmu Politik* Vo. 6 .Nomor 16.
- Asfar, Muhammad. 1997. *Perilaku Politik Pemuda Perkotaan; Kasus Surabaya*, dalam analisis CSIS. Tahun XXVI, No 2.
- Budiardjo, Miriam. 1998. Edisi revisi, *Partisipasi dan Partai Politik*. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Budiardjo, Miriam. 2008. *Dasar Dasar Ilmu Politik*. (Ed.Rev). PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Hambali, Hamdan, *Ideologi dan Strategi Muhammadiyah*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2007
- <https://nasional.tempo.co/read/1435647/survei-lsi-soal-kepercayaan-publik-dpr-dan-parpol-urutan-paling-buncit>
- <https://suaramuhammadiyah.id/2020/02/28/pedoman-hidup-islami-warga-muhammadiyah/>
- <https://www.rmollampung.id/kepercayaan-masyarakat-terhadap-parpol-rendah-berdasarkan-survei-lkpi>

<https://www.tagar.id/kepercayaan-publik-terhadap-dpr-dan-parpol-paling-rendah>

Jurdi, Syarifuddin, Muhammadiyah Dalam Dinamika Politik Indonesia 1966-2006, Yogyakarta: PustakaPelajar, 2010.

Khoiruddin, 2004, *Partai Politik dan Agenda Transisi Demokrasi* (Menakar Kinerja Partai Politik Era Transisi di Indonesia). Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Moleong, Lexy. J. 1998, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.

Nawawi, Ismail, 2012, *Metoda Penelitian Kualitatif, Teori dan Aplikasi Interdisipliner*, CV. Dwi putra Pustaka Jaya, Jakarta.

Sairin, Weinata, *Gerakan Pembaruan Muhammadiyah*, Jakarta: Pustaka Sinar. Harapan, 1995.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 Tentang Kepemudaan

Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2017 tentang pemilihan umum